



**Binarmedia**  
Berkarya Tanpa Batas

# JEJAK HIJAU SUKU BAJO

Pemanfaatan Hasil Hutan untuk Kehidupan Bahari

Muhammad Daud

**JEJAK HIJAU SUKU BAJO:**  
Pemanfaatan Hasil Hutan untuk  
Kehidupan Bahari

# **JEJAK HIJAU SUKU BAJO:** Pemanfaatan Hasil Hutan untuk Kehidupan Bahari

**Penulis**  
Muhammad Daud



**Binarmedia**  
Berkarya Tanpa Batas

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. **Setiap Orang** yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**JEJAK HIJAU SUKU BAJO:**  
Pemanfaatan Hasil Hutan untuk Kehidupan Bahari

**Muhammad Daud**

Editor:

-

Desain Cover:

**Gilang Taruna Pratama**

Sumber:

www.binarmedia.id

Tata Letak:

**Saddam Musa Al-Ghaazi**

Proofreader:

**Gilang Taruna Pratama**

Ukuran:

**xiii , 107 halaman, Uk: 14x21  
cm**

ISBN:

**978-634-7351-16-6**

Cetakan Pertama:

**September 2025**

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab penerbit

---

**Copyright © 2025 by Binar Media Pratama**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT BINAR MEDIA PRATAMA**

Tlahab Kidul RT 03 RW 02, Kecamatan Karangreja,

Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah

Telp: 0878-64187405

Website: www.binarmedia.id

E-mail: [binarmediapratama@gmail.com](mailto:binarmediapratama@gmail.com)

# KATA PENGANTAR

Buku ini lahir dari perjalanan panjang penulis sejak tahun 2010, menelusuri kehidupan Suku Bajo di berbagai wilayah Indonesia. Dari pesisir Sulawesi hingga perairan Maluku, dari teluk-teluk tenang di Kalimantan hingga gugusan pulau kecil di Nusa Tenggara, penulis menyaksikan bagaimana masyarakat Bajo menjaga kesinambungan hidup mereka melalui pemanfaatan sumber daya alam, khususnya hasil hutan. Suku Bajo dikenal luas sebagai "manusia laut" yang piawai menjelajahi samudra dan hidup menyatu dengan perairan. Namun, lebih dari sekadar pelaut ulung, mereka juga menjalin relasi erat dengan daratan, terutama dengan ekosistem hutan pesisir seperti mangrove, nipah, dan kawasan rawa. Dari sanalah mereka mengambil sagu sebagai pangan pokok, memanfaatkan rotan dan pandan laut untuk kerajinan, serta mengolah berbagai tanaman obat untuk kebutuhan kesehatan maupun ritual adat.

Pengamatan penulis selama lebih dari satu dekade menunjukkan bahwa hasil hutan memiliki posisi sentral dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Bajo. Pengetahuan lokal yang mereka miliki bukan hanya mencerminkan kearifan ekologis, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi yang cermat terhadap perubahan musim, gelombang, dan tekanan terhadap sumber daya alam yang semakin meningkat. Kajian utama dalam buku ini difokuskan pada komunitas Suku Bajo di Desa Kabalutan, Kepulauan Togean, yang termasuk dalam wilayah Taman Nasional Kepulauan Togean, Sulawesi Tengah, selama kurun waktu 2010 hingga 2017. Penelitian ini dilakukan penulis saat bertugas sebagai tenaga ahli pada Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional (BPTPT) Makassar, dalam rangka pengembangan dokumentasi arsitektur dan teknologi lokal perumahan berbasis kearifan masyarakat pesisir. Di sinilah penulis berkesempatan mendalami interaksi kompleks antara manusia, hutan, dan laut

dalam keseharian masyarakat Bajo melalui pendekatan etnografis dan partisipatif.

Sejak tahun 2010 hingga 2025, penulis terus melibatkan diri dalam berbagai kegiatan survei dan penelitian di bidang kehutanan dan lingkungan di berbagai daerah Indonesia. Dalam banyak kesempatan, kegiatan tersebut mempertemukan kembali penulis dengan komunitas Suku Bajo, baik secara langsung dalam konteks studi AMDAL, konservasi mangrove dan wilayah pesisir, serta pengembangan energi terbarukan di kawasan pesisir; maupun secara tidak langsung melalui riset-riset sosial-ekologis yang menyoroti kearifan lokal masyarakat pesisir. Jejak interaksi ini memperkaya pemahaman penulis tentang dinamika hubungan antara manusia, hutan, dan laut, serta bagaimana pengetahuan tradisional mereka terus hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman.

Sayangnya, tekanan pembangunan, eksploitasi sumber daya secara masif, serta minimnya perlindungan terhadap hak adat telah mengancam keberlanjutan pengetahuan dan praktik-praktik tradisional mereka. Oleh karena itu, melalui buku ini penulis berupaya mendokumentasikan dan mengangkat kembali praktik pemanfaatan hasil hutan oleh Suku Bajo sebagai bagian dari upaya pelestarian pengetahuan lokal dan penguatan kebijakan berbasis masyarakat adat. Penulis berharap buku ini dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dari berbagai latar belakang, mahasiswa, dosen, peneliti, pemerhati lingkungan, pembuat kebijakan, maupun masyarakat umum, tentang pentingnya memahami dan menghargai kearifan lokal yang selama ini menopang kehidupan masyarakat bahari. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan dan komunitas Bajo di berbagai daerah yang telah membuka pintu dan berbagi cerita. Semoga buku ini menjadi sumbangsih kecil bagi pelestarian budaya dan lingkungan Indonesia.

**September 2025**

**Penulis**

# UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Ruslan, Muhammad Yunus, Karina Mayasari, Agus Salim, Ismail, Fauziah, Petra Putra, Lasriyanti Latief, Darul, Aslam, Wira Pratama Patri, dan Alberthin Sirampun, serta kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan, kolaborasi, dan kontribusinya dalam kajian mengenai Suku Bajo bersama Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Makassar, serta atas kebersamaan yang penuh makna selama proses riset di lapangan sepanjang Tahun 2010-2017.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis tujukan kepada seluruh masyarakat Suku Bajo di berbagai wilayah Indonesia yang telah membuka diri dan berbagi pengetahuan lokal serta nilai-nilai budaya yang luar biasa berharga. Keterbukaan dan keramahan Bapak/Ibu sekalian menjadi sumber inspirasi utama dalam penulisan buku ini. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu tercinta, Marina, serta Ayah penulis, (Almarhum) Hammasa, atas cinta dan doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah dalam kehidupan dan perjalanan berkarya.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis haturkan kepada istri tercinta, Andi Ma'rifah Asmawi, S.Kep., yang selalu setia mendampingi dalam suka dan duka. Kepada anak-anak penulis, Muhammad Al Fatih Hammasa dan Humaira Ulya Adiba Hammasa, terima kasih karena telah menjadi sumber semangat dan inspirasi dalam setiap proses dan karya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara penulis: Jumari, S.Pd., Mahmud, dan Hasnawiah, S.Pd., S.Pd.SD, Gr., serta keponakan penulis, Nurul Fathiniah Azizah, dan seluruh keluarga besar atas cinta, dukungan, dan doa yang tiada henti.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada rekan-rekan Dosen Fakultas Pertanian, khususnya rekan-rekan Dosen Program Studi Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan telah menjadi bagian penting dalam proses penyusunan buku ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ilmu yang bermanfaat dan terus mengalir.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>Bab 1. Suku Bajo Dan Dunia Bahari.....</b>	<b>1</b>
1.1. Sejarah dan Persebaran Suku Bajo di Indonesia .....	1
1.2. Pola Hidup Nomaden Laut dan Adaptasi Ekologis .....	4
1.3. Kearifan Lokal dalam Menjaga Keseimbangan Alam.....	7
<b>Bab 2. Hutan Dan Laut: Ketergantungan Ganda Masyarakat Bajo .....</b>	<b>11</b>
2.1. Lanskap Ekologis Wilayah Suku Bajo .....	11
2.2. Integrasi Daratan dan Lautan dalam Kehidupan Sehari-hari .....	14
2.3. Akses dan Hak Kelola Hutan oleh Masyarakat Pesisir .....	19
<b>Bab 3. Jenis-Jenis Hasil Hutan Yang Dimanfaatkan Suku Bajo .....</b>	<b>23</b>
3.1. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) .....	23
3.2. Kayu Bakar dan Bahan Bangunan Rumah Panggung .....	32
3.3. Studi Kasus Desa Kabalutan: Material Konstruksi dan Arsitektur Tradisional Suku Bajo .....	38
<b>Bab 4. Fungsi Sosial, Budaya, Dan Ritual Hasil Hutan.....</b>	<b>53</b>
4.1. Fungsi Sosial Hasil Hutan.....	53
4.2. Fungsi Budaya Hasil Hutan .....	54
4.3. Ritual Kelahiran dan Masa Kanak-kanak .....	55
4.4. Ritual Pengobatan dan Tolak Bala .....	56
4.5. Ritual Perkawinan .....	57
4.6. Simbiosis Hutan dan Laut dalam Budaya Bajo .....	58
<b>Bab 5. Teknologi Lokal Dan Keterampilan Tradisional .....</b>	<b>61</b>
5.1. Teknik Pengolahan Sagu dan Bahan Pangan Lainnya .....	61
5.2. Kerajinan Tangan dari Rotan, Daun Nipah, dan Kayu.....	63
5.3. Pengolahan Hasil Hutan Menjadi Produk Ekonomi Rumah Tangga ...	66
<b>Bab 6. Peran Perempuan Bajo Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan .....</b>	<b>71</b>
6.1. Pembagian Peran Gender dalam Pengumpulan dan Pengolahan .....	71

6.2. Pengetahuan Lokal Perempuan tentang Tanaman Obat .....	74
6.3. Kontribusi terhadap Ekonomi Keluarga dan Ketahanan Pangan .....	77
<b>Bab 7. Tekanan Eksternal Dan Krisis Akses .....</b>	<b>79</b>
7.1. Perubahan Tutupan Hutan Pesisir dan Ekspansi Industri .....	79
7.2. Konflik Ruang dan Degradasi Ekosistem .....	80
7.3. Ancaman terhadap Pengetahuan Tradisional dan Sumber Daya .....	82
<b>Bab 8. Strategi Pelestarian Dan Pembangunan Berkelanjutan .....</b>	<b>84</b>
8.1. Peran Masyarakat Adat dalam Konservasi Hutan Pesisir .....	84
8.2. Model <i>Co-Management</i> dan Pendekatan Partisipatif .....	86
8.3. Revitalisasi Pengetahuan Lokal dan Integrasi dengan Kebijakan .....	88
<b>Bab 9. Arah Masa Depan: Menjaga Warisan Bajo dan Hutan Pesisir .....</b>	<b>92</b>
9.1. Pentingnya Pengakuan Hak Adat dan Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal .....	92
9.2. Sinergi antara Konservasi dan Kesejahteraan Masyarakat Bajo .....	95
9.3. Rekomendasi untuk Pemerintah, LSM, dan Peneliti .....	97
<b>Bab 10. Ketika Hutan Bercerita, Laut Menjawab: Refleksi Perjalanan Bersama Suku Bajo .....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>107</b>

# DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ketergantungan Ganda Suku Bajo terhadap Hasil Hutan .....	17
Tabel 2 Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh Suku Bajo .....	30
Tabel 3 Fungsi Sosial, Budaya, dan Ritual Hasil Hutan oleh Suku Bajo .....	59
Tabel 4 Teknologi Lokal dan Keterampilan Tradisional Masyarakat Suku Bajo .....	69

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pola Permukiman Suku Bajo .....	6
Gambar 2 Suku Bajo, Pengembara Laut yang Terlahir sebagai Penyelam Ulung .....	7
Gambar 3 Keseimbangan Hidup Suku Bajo.....	10
Gambar 4 Ketergantungan Ganda Suku Bajo: Laut dan Hutan Wilayah Pesisir .....	13
Gambar 5 Budidaya Ikan di Bawah Kolong Rumah Suku Bajo	16
Gambar 6 Hutan Mangrove yang Menopang Kehidupan Suku Bajo .....	17
Gambar 7 Rumah Suku Bajo Wujud Keharmonisan Hidup Manusia Dengan Alam.....	19
Gambar 8 Pemanfaatan Daun Sagu sebagai Atap .....	25
Gambar 9 Rotan Banyak Tumbuh di Hutan Pesisir Suku Bajo.	25
Gambar 10 Pemanfaatan Daun Sagu dan Bambu sebagai Dinding.....	27
Gambar 11 Hutan Mangrove memiliki Peran yang Sangat Penting bagi Suku Bajo.....	29
Gambar 12 HHBK Tanaman Hias dibudiyakan Suku Bajo .....	30
Gambar 13 Pemanfaatan Daun Nipah sebagai Caping Tradisional .....	31
Gambar 14 Pemanfaatan kayu Bakar Masyarakat Suku Bajo ..	33
Gambar 15 Kayu Pingsan Tumbuh Di Areal Hutan Pesisir .....	34
Gambar 16 Kayu Pingsan untuk Tiang Penopang Rumah Suku Bajo .....	35
Gambar 17 Pemanfaatan Kayu untuk Material Rumah Suku Bajo .....	36
Gambar 18 Pemanfaatan Kayu sebagai Material Perahu Suku Bajo .....	37
Gambar 19 Peta Aksesibilitas Desa Kabalutan .....	39
Gambar 20 Peta Administrasi Desa Kabalutan.....	40

Gambar 21 Pemanfaatan Kayu Pingsan sebagai Tiang Rumah	41
Gambar 22 Pemanfaatan Kayu Pingsan sebagai Tiang Tanpa Membuka Kulit Kayu.....	42
Gambar 23 Pemanfaatan Kayu Pingsan sebagai Jembatan.....	43
Gambar 24 Diskusi dengan Suku Bajo Desa Kabalutan tentang Pemanfaatan Daun Sagu.....	44
Gambar 25 Pemanfaatan Daun Sagu sebagai Dinding dan Atap .....	45
Gambar 26 Rumah Tradisional Suku Bajo Desa Kabalutan.....	48
Gambar 27 Budidaya Ikan Suku Bajo Desa Kabalutan.....	49
Gambar 28 Ilustrasi kearifan lokal dalam pemilihan lokasi pemukiman suku Bajo.....	51
Gambar 29 Permukiman Suku Bajo di Desa Kabalutan.....	52
Gambar 30 Caping Tradisional Suku Bajo dari Anyaman Daun Nipah.....	68
Gambar 31 Perempuan Suku Bajo Memperbaiki Jala.....	73
Gambar 32 Perempuan Suku Bajo Membuat Kue Tradisional	73
Gambar 33 Anak-anak Suku Bajo sebagai Pelanjut Warisan Budaya.....	90
Gambar 34 Suku Bajo di Kampung Mola, Wakatobi.....	93

# **BAB 1**

## **SUKU BAJO DAN DUNIA BAHARI**

### **1.1. Sejarah dan Persebaran Suku Bajo di Indonesia**

Suku Bajo merupakan salah satu komunitas maritim tertua di kawasan Asia Tenggara yang identitasnya sangat lekat dengan kehidupan laut. Mereka dikenal sebagai "manusia perahu" atau "pengembara laut" (*sea nomads*), karena memiliki sejarah panjang berpindah dari satu wilayah perairan ke wilayah lain, bergantung pada musim, sumber daya ikan, dan arus laut. Dalam budaya Bajo, laut bukan sekadar ruang ekonomi, tetapi juga ruang spiritual dan eksistensial yang membentuk cara hidup mereka selama berabad-abad.

#### **Asal-Usul dan Sejarah Awal**

Asal-usul Suku Bajo hingga kini masih dipelajari oleh para antropolog dan ahli sejarah. Beberapa teori menyebutkan bahwa mereka berasal dari Kepulauan Sulu di Filipina Selatan, yang kemudian bermigrasi secara bertahap ke wilayah Indonesia bagian tengah dan timur. Pergerakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan politik regional, perdagangan maritim, dan tekanan ekologis. Jejak migrasi ini diperkuat oleh kesamaan bahasa, kebudayaan, dan sistem kepercayaan yang ditemukan di antara komunitas Bajo di berbagai negara Asia Tenggara, termasuk Filipina, Malaysia, dan Indonesia.

Di Indonesia, Suku Bajo mulai tercatat dalam dokumen kolonial dan naskah-naskah lokal sejak abad ke-17, terutama di wilayah Sulawesi. Mereka memiliki hubungan historis dengan beberapa kerajaan maritim besar, seperti Kerajaan Gowa-Tallo, Buton, Bone, dan Ternate, Tidore yang memanfaatkan keahlian Bajo dalam pelayaran dan penangkapan ikan.

## **Pola Hidup dan Adaptasi Ekologis**

Secara tradisional, Suku Bajo hidup secara nomaden laut, tinggal di perahu-perahu yang disebut *leppa*, dan membangun permukiman sementara di pulau-pulau kecil, gosong, dan tepian hutan mangrove. Seiring waktu, sebagian komunitas mulai bermukim secara permanen dan membangun rumah panggung di atas laut dangkal atau pesisir.

Adaptasi mereka terhadap lingkungan laut dan pesisir sangat luar biasa. Mereka memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang navigasi, pasang surut, ekologi terumbu karang, hingga tanda-tanda cuaca yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

## **Persebaran Wilayah Suku Bajo di Indonesia**

Hingga saat ini, Suku Bajo tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia, khususnya di wilayah timur dan tengah. Persebaran tersebut meliputi:

- Sulawesi Tenggara: Pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko (Wakatobi) merupakan wilayah dengan komunitas Bajo yang sangat besar dan aktif.
- Sulawesi Selatan: Permukiman terdapat di Pulau Sapuka, Kabupaten Pangkep, dan beberapa kawasan pesisir Takalar serta Selayar.
- Sulawesi Tengah dan Gorontalo: Komunitas Bajo ditemukan di daerah Ampana, Luwuk, dan perairan Teluk Tomini.
- Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara: Permukiman Bajo berkembang di wilayah pesisir Berau, Tarakan, dan Sebatik.
- Nusa Tenggara Barat (NTB): Komunitas Bajo tersebar di Bima, Dompu, dan sekitar Teluk Saleh.
- Nusa Tenggara Timur (NTT): Permukiman terdapat di pesisir utara Flores dan pulau-pulau kecil sekitarnya.

- Maluku dan Maluku Utara: Komunitas Bajo hidup di Pulau Seram, Ambon, Ternate, dan Tidore.
- Papua Barat: Beberapa keluarga Bajo juga bermigrasi dan bermukim di pesisir Raja Ampat dan Teluk Bintuni.

Meskipun tersebar luas, Suku Bajo tetap mempertahankan identitas budaya mereka, termasuk bahasa Bajo, sistem kekerabatan, pola mata pencaharian berbasis laut, serta kepercayaan lokal yang kuat terhadap kekuatan alam.

### **Kesinambungan Budaya dan Tantangan Kontemporer**

Dalam era modern, banyak komunitas Bajo yang mulai menghadapi tantangan berat akibat tekanan pembangunan, ekspansi industri pariwisata, konservasi eksklusif, serta perubahan iklim dan degradasi ekosistem pesisir. Beberapa komunitas telah mengalami marginalisasi akibat minimnya pengakuan atas hak hidup dan ruang laut tradisional mereka.

Namun demikian, Suku Bajo juga menunjukkan kapasitas adaptasi dan inovasi yang tinggi. Banyak generasi muda Bajo yang mulai terlibat dalam pendidikan, penelitian, dan advokasi lingkungan, tanpa meninggalkan akar budaya mereka.

Memahami sejarah dan persebaran Suku Bajo bukan hanya penting untuk keperluan akademis dan budaya, tetapi juga menjadi dasar penting dalam merancang kebijakan pembangunan pesisir yang inklusif dan berkeadilan. Kehidupan mereka yang bergantung pada laut dan hutan pesisir memberikan pelajaran penting tentang bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam.

## **1.2. Pola Hidup Nomaden Laut dan Adaptasi Ekologis**

Salah satu ciri khas yang membedakan Suku Bajo dari komunitas pesisir lainnya adalah pola hidup nomaden laut (*sea nomadism*), yakni gaya hidup berpindah-pindah di atas perairan untuk mencari sumber daya alam, terutama ikan dan biota laut lainnya. Pola ini tidak sekadar mencerminkan strategi ekonomi, tetapi juga bentuk adaptasi ekologis yang kompleks terhadap dinamika ekosistem laut dan pesisir tropis.

### **Nomaden Laut: Hidup di Atas Air**

Secara tradisional, Suku Bajo hidup di atas perahu rumah yang disebut *leppa*, yang berfungsi sebagai tempat tinggal, alat transportasi, dan sarana pencarian ikan. Dalam satu rombongan keluarga atau kelompok kecil, mereka berpindah dari satu pulau ke pulau lain, mengikuti musim migrasi ikan, arah angin, pasang surut, dan informasi ekologis lain yang diwariskan secara lisan antargenerasi.

Perjalanan bisa berlangsung berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Ketika mendarat, mereka biasanya menetap sementara di gosong pasir, pulau-pulau tak berpenghuni, atau pesisir terlindung untuk mendapatkan air tawar, kayu bakar, dan bahan pangan seperti sagu atau buah-buahan dari hutan pesisir.

### **Adaptasi Terhadap Lingkungan Laut dan Pesisir**

Suku Bajo memiliki pemahaman ekologis yang tinggi terhadap laut dan pesisir. Pengetahuan ini meliputi:

- Arus dan pasang surut, untuk menentukan waktu melaut dan jalur pergerakan ikan.
- Angin dan cuaca, dengan membaca tanda-tanda dari langit, bentuk awan, dan perilaku burung laut.

- Ekologi karang dan lamun, untuk mengenali habitat ikan, teripang, dan kerang-kerangan.
- Musim dan kalender alam, untuk merencanakan migrasi, panen laut, dan waktu istirahat.

Kemampuan mereka menyelam secara bebas hingga kedalaman 20–30 meter tanpa peralatan modern menunjukkan tingkat adaptasi fisiologis dan keterampilan luar biasa. Anak-anak Bajo belajar berenang dan menyelam sejak usia sangat muda, bahkan sebelum bisa berjalan.

### **Transisi ke Kehidupan Semi-Nomaden dan Menetap**

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak komunitas Bajo yang beralih dari pola hidup nomaden penuh menjadi semi-nomaden atau menetap. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, antara lain:

- Penetapan kawasan konservasi laut yang membatasi ruang gerak mereka.
- Tekanan modernisasi dan integrasi sosial dengan masyarakat daratan.
- Kebutuhan akan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan administrasi.
- Penurunan kualitas ekosistem laut akibat overfishing dan degradasi lingkungan.

Meski demikian, semangat mobilitas dan relasi dinamis dengan alam tetap melekat dalam kehidupan mereka. Komunitas Bajo yang menetap umumnya membangun rumah panggung di atas perairan dangkal, seperti yang terlihat di Walea, Wakatobi, Pangkep, dan Berau. Rumah-rumah ini tetap terhubung dengan laut melalui aktivitas harian: memancing, menjaring ikan, menyelam, serta berinteraksi dengan ekosistem pesisir dan hutan sekitar.



Gambar 1 Pola Permukiman Suku Bajo

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2010)

### **Keseimbangan dengan Alam: Filosofi dan Praktik**

Dalam filosofi hidup orang Bajo, laut adalah ibu yang harus dihormati dan dijaga. Mereka tidak sekadar mengeksploitasi, tetapi juga memelihara. Praktik-praktik tradisional seperti:

- Larangan menangkap ikan kecil atau saat sedang bertelur
- Menghindari penangkapan berlebihan di satu lokasi
- Pantangan memasuki wilayah laut yang dianggap sakral atau berbahaya merupakan bentuk manajemen sumber daya berbasis kearifan lokal.

Adaptasi ekologis yang dijalankan secara turun-temurun ini menjadikan Suku Bajo sebagai salah satu contoh keberhasilan hidup berkelanjutan di lingkungan pesisir. Mereka membuktikan bahwa mobilitas bukanlah bentuk ketidakstabilan, melainkan strategi bertahan yang cerdas dan harmonis dengan alam.



Gambar 2 Suku Bajo, Pengembara Laut yang Terlahir sebagai Penyelam Ulung  
(Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id>)

### **1.3. Kearifan Lokal dalam Menjaga Keseimbangan Alam**

Kearifan lokal atau local wisdom merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dari interaksi jangka panjang antara manusia dengan lingkungannya. Bagi Suku Bajo, kearifan lokal adalah fondasi utama dalam membangun relasi yang seimbang dengan alam, terutama laut dan hutan pesisir. Tanpa teknologi modern, mereka mampu mengembangkan sistem pengelolaan sumber daya alam yang adaptif, lestari, dan beretika.

#### **Nilai-Nilai Dasar dalam Hubungan dengan Alam**

Dalam kosmologi Suku Bajo, alam bukanlah objek yang bisa dieksploitasi sesuka hati, melainkan ruang hidup yang dihuni oleh makhluk nyata maupun tak kasat mata. Oleh karena itu, segala bentuk pengambilan sumber daya harus

mempertimbangkan keseimbangan dan “izin” dari alam itu sendiri.

Beberapa nilai penting dalam kearifan lokal Bajo antara lain:

- Respek terhadap laut dan hutan sebagai makhluk hidup
- Pantang mengambil lebih dari yang dibutuhkan
- Percaya bahwa pelanggaran terhadap aturan alam akan membawa bencana
- Kesadaran kolektif terhadap batas-batas ekologis

Kearifan ini diwariskan melalui cerita lisan, petuah orang tua, ritual adat, dan praktik hidup sehari-hari.

### **Aturan Tradisional dalam Pemanfaatan Sumber Daya**

Suku Bajo memiliki aturan tidak tertulis yang mengatur kapan, di mana, dan bagaimana sumber daya boleh dimanfaatkan. Beberapa praktik yang mencerminkan prinsip ekologi tradisional mereka meliputi:

- Zona larangan tangkap: Terdapat area tertentu yang tidak boleh diambil hasil lautnya karena dianggap sebagai tempat bertelur ikan atau tempat “bersemayam” makhluk laut penjaga.
- Musim larangan: Komunitas menahan diri untuk tidak menangkap spesies tertentu pada musim-musim tertentu, terutama saat masa reproduksi.
- Sistem giliran lokasi tangkap (*rotasi laut*): Nelayan berpindah lokasi setelah satu wilayah dianggap cukup dieksploitasi, memberi waktu alam untuk pulih.
- Pantangan adat: Beberapa hutan mangrove, pohon besar, atau gua pesisir dianggap keramat dan tidak boleh diganggu.

Kearifan-kearifan ini terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya, jauh sebelum hadirnya konsep konservasi ilmiah.

## **Praktik Berkelanjutan dalam Pemanfaatan Hasil Hutan**

Di luar laut, Suku Bajo juga menggantungkan hidup pada hasil hutan pesisir dan rawa, seperti:

- Sagu, diolah menjadi makanan pokok tanpa harus menebang seluruh rumpun pohon.
- Daun nipah dan pandan laut, diambil secara selektif untuk bahan atap dan anyaman.
- Rotan dan kayu, digunakan untuk perahu atau rumah dengan mempertimbangkan umur dan kesuburan kembali tanaman.

Mereka memahami kapan pohon siap dipanen, bagian mana yang boleh diambil, dan bagaimana merawat lokasi agar tetap produktif. Pengetahuan ini didapat dari generasi ke generasi melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

## **Ritual dan Kepercayaan sebagai Kontrol Ekologis**

Kepercayaan tradisional berperan penting dalam memperkuat norma ekologis. Misalnya:

- Ritual “tolak bala laut”, yang dilaksanakan saat musim melaut dimulai, sekaligus sebagai penanda batas tangkap.
- Larangan adat untuk merusak terumbu karang atau membuang limbah sembarangan ke laut, karena dianggap bisa “membangunkan penghuni laut” yang berbahaya.
- Keyakinan bahwa bencana (gelombang tinggi, badai, gagal panen ikan) terjadi jika ada pelanggaran terhadap hukum alam atau adat.

Dengan cara ini, kearifan lokal menjadi sistem kontrol sosial sekaligus lingkungan yang kuat dan dihormati secara kolektif.

## **Kearifan Lokal sebagai Modal Konservasi Modern**

Dalam konteks pembangunan pesisir dan konservasi saat ini, kearifan lokal Suku Bajo memiliki nilai penting sebagai modal sosial dan ekologis. Integrasi antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah dapat menghasilkan model pengelolaan sumber daya alam yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Sayangnya, banyak dari kearifan ini mulai tergerus oleh tekanan ekonomi, perubahan gaya hidup, serta kebijakan pembangunan yang tidak inklusif.



Gambar 3 Keseimbangan Hidup Suku Bajo

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2010)

Pelestarian kearifan lokal bukan hanya soal menghormati budaya, tetapi juga tentang menyelamatkan pengetahuan praktis yang terbukti menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, dokumentasi dan revitalisasi kearifan Suku Bajo menjadi langkah penting dalam membangun masa depan pesisir yang lestari.

# **BAB 2**

## **HUTAN DAN LAUT: KETERGANTUNGAN GANDA MASYARAKAT BAJO**

### **2.1. Lanskap Ekologis Wilayah Suku Bajo**

Wilayah kehidupan Suku Bajo tidak dapat dipisahkan dari lanskap ekologis yang khas dan kompleks, yaitu zona peralihan antara darat dan laut. Kawasan ini mencakup hutan pesisir, hutan mangrove, dan perairan laut dangkal, suatu mosaik ekosistem yang saling berinteraksi, menopang kehidupan, dan menjadi sumber utama penghidupan masyarakat Bajo.

#### **Ekosistem Hutan Pesisir: Sumber Daya dari Daratan**

Hutan pesisir mencakup area yang berada di sekitar garis pantai, seperti padang semak, hutan rawa, dan kawasan sagu. Meskipun dikenal sebagai masyarakat bahari, Suku Bajo secara aktif memanfaatkan elemen darat dari hutan pesisir untuk:

- Bahan pangan, seperti sagu (*Metroxylon* spp.), pisang, kelapa, dan buah-buahan liar.
- Bahan bangunan, seperti kayu untuk rumah panggung dan perahu.
- Tanaman obat, yang tumbuh liar di sempadan hutan dan dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional.
- Daun dan serat, seperti daun nipah dan pandan laut untuk atap, tikar, dan kerajinan tangan.

Kedekatan mereka dengan daratan tidak sebesar masyarakat agraris, tetapi hubungan itu bersifat fungsional dan strategis dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

## **Hutan Mangrove: Penyangga Ekosistem dan Kehidupan**

Hutan mangrove menjadi ekosistem kunci dalam kehidupan Suku Bajo. Selain berfungsi ekologis sebagai pelindung pantai dan tempat berkembang biak biota laut, mangrove juga memiliki nilai langsung bagi masyarakat:

- Sumber kayu dan bahan bakar, seperti *Rhizophora* dan *Avicennia*, yang digunakan secara selektif.
- Tempat mencari ikan, kepiting bakau, dan kerang, terutama bagi perempuan dan anak-anak.
- Zona perlindungan alami, dari abrasi, badai laut, dan intrusi air laut ke pemukiman Bajo.
- Habitat penting bagi burung, udang, dan anakan ikan yang kemudian menjadi sumber tangkapan di perairan lepas.

Suku Bajo sangat menghormati keberadaan mangrove. Di banyak tempat, mereka memiliki larangan adat untuk menebang sembarangan atau merusak pohon yang dianggap "penjaga pantai".

## **Perairan Laut Dangkal: Ruang Hidup Utama**

Laut adalah lanskap utama dalam ekologi kehidupan Bajo. Wilayah perairan yang mereka kuasai biasanya mencakup:

- Terumbu karang, tempat mereka menyelam dan memancing ikan karang, teripang, dan lobster.
- Padang lamun, yang menjadi tempat hidup biota laut sekaligus zona tangkap penting.
- Laguna dan selat sempit, yang digunakan sebagai jalur pelayaran tradisional.

Pengetahuan lokal Suku Bajo terhadap ekosistem bawah laut sangat terperinci. Mereka dapat mengenali jenis ikan berdasarkan habitat, waktu munculnya, dan cara menangkapnya yang tepat. Mereka juga memahami siklus

pasang surut, arah angin musiman, serta perubahan arus sebagai dasar pengambilan keputusan sehari-hari.



Gambar 4 Ketergantungan Ganda Suku Bajo: Laut dan Hutan Wilayah Pesisir

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2010)

### **Keterkaitan Ekologis Darat-Laut**

Bagi masyarakat Bajo, hutan dan laut bukan dua entitas terpisah, melainkan satu kesatuan ekologis yang saling bergantung. Kehilangan mangrove, misalnya, bukan hanya mengancam daratan, tetapi juga menyebabkan menurunnya hasil tangkapan di laut. Demikian pula, kerusakan terumbu karang akibat bom ikan atau sedimen dari darat akan merusak seluruh rantai pasokan protein laut mereka.

Keseimbangan lanskap ini tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat Bajo yang cenderung mengambil secukupnya,

memindahkan lokasi tangkap secara berkala, dan menjaga lokasi-lokasi sakral dari kerusakan.

### **Tantangan Ekologis Kontemporer**

Dalam dua dekade terakhir, berbagai tekanan mulai mengganggu lanskap ekologis wilayah Bajo, seperti:

- Konversi hutan mangrove menjadi tambak dan pemukiman.
- Pencemaran laut akibat limbah rumah tangga dan industri pariwisata.
- Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya laut dan hasil hutan.
- Kebijakan konservasi yang eksklusif, yang menutup akses masyarakat Bajo terhadap wilayah hidup tradisional mereka.

Kondisi ini menuntut pendekatan baru dalam pengelolaan wilayah pesisir, yang mengakui hak dan peran masyarakat adat seperti Suku Bajo sebagai penjaga ekosistem.

### **2.2. Integrasi Daratan dan Lautan dalam Kehidupan Sehari-hari**

Kehidupan masyarakat Suku Bajo tidak dapat dipahami secara utuh tanpa melihat bagaimana mereka mengintegrasikan ruang darat dan laut sebagai satu kesatuan hidup. Bagi Suku Bajo, laut bukan hanya tempat mencari nafkah, dan daratan bukan sekadar pelengkap; keduanya adalah ruang hidup yang saling terkait dan saling menopang. Relasi ini terlihat jelas dalam praktik sehari-hari, struktur permukiman, pola konsumsi, hingga sistem kepercayaan mereka.

## **Permukiman: Di Antara Dua Dunia**

Permukiman Bajo umumnya dibangun di atas perairan dangkal, di tepi pantai, laguna, atau pulau kecil. Rumah-rumah mereka berdiri di atas tiang-tiang kayu, membentuk kampung terapung yang terhubung oleh jembatan papan. Posisi ini secara strategis menjembatani kebutuhan atas laut dan daratan:

- Dekat dengan laut untuk memudahkan aktivitas melaut, menyelam, dan menjaring ikan.
- Tidak jauh dari daratan agar tetap bisa mengakses sumber air tawar, hasil hutan, dan pasar.

Di beberapa wilayah seperti Wakatobi, Pangkep, dan Berau, masyarakat Bajo juga membangun permukiman campuran antara rumah panggung di laut dan darat, sebagai bentuk adaptasi terhadap gelombang tinggi, pasang surut ekstrem, atau pengaruh modernisasi.

## **Aktivitas Harian: Memadukan Dua Ekosistem**

Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas masyarakat Bajo selalu melibatkan interaksi bolak-balik antara laut dan daratan. Beberapa contoh integrasi ini meliputi:

- Melaut pagi hingga siang, kemudian mengambil kayu bakar atau daun nipah di darat untuk keperluan rumah tangga.
- Mengolah hasil laut di rumah dengan menggunakan alat dan bahan yang bersumber dari hutan (seperti tungku dari tanah liat atau atap dari nipah).
- Mengambil sagu atau buah liar dari hutan pesisir, sebagai bahan makanan yang dikombinasikan dengan ikan hasil tangkapan.

Dalam ritual adat, integrasi ini juga terlihat. Misalnya, saat upacara laut, persembahan sering kali menggunakan bahan dari hutan, seperti daun-daunan, bunga, dan kayu harum.



Gambar 5 Budidaya Ikan di Bawah Kolong Rumah Suku Bajo

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2010)

### **Ketergantungan Ganda: Pangan, Energi, dan Ekonomi**

Meskipun identik sebagai pelaut, Suku Bajo tidak bisa menggantungkan seluruh kebutuhan hidup mereka hanya dari laut. Ketergantungan terhadap hasil hutan cukup signifikan, khususnya untuk:

- Pangan tambahan: Sagu, kelapa, pisang, dan tanaman liar.
- Energi rumah tangga: Kayu bakar dan arang dari jenis pohon tertentu di hutan pesisir.
- Material rumah, perahu dan alat tangkap: Kayu pingsan, bitti, rotan, dan serat daun untuk jaring atau keranjang.

Integrasi ini juga tampak dalam kegiatan ekonomi: ikan dan hasil laut dijual ke pasar darat, sementara hasil hutan (sagu, kayu, kerajinan) menjadi barang barter atau sumber pendapatan tambahan.



Gambar 6 Hutan Mangrove yang Menopang Kehidupan Suku Bajo

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2012)

Tabel 1 Ketergantungan Ganda Suku Bajo terhadap Hasil Hutan

<b>Aspek Kebutuhan</b>	<b>Jenis Hasil Hutan yang Dimanfaatkan</b>	<b>Fungsi Utama</b>
Pangan tambahan	Sagu, kelapa, pisang, tanaman liar	Sumber karbohidrat, buah, dan pelengkap gizi
Energi rumah tangga	Kayu bakar, arang dari pohon pesisir tertentu	Bahan bakar untuk memasak dan kebutuhan energi
Material rumah, perahu & alat	Kayu pingsan, bitti, rotan, serat daun (misalnya daun kelapa atau pandan)	Bahan bangunan, perahu, alat tangkap, dan peralatan

## **Relasi Sosial dan Mobilitas**

Kedekatan geografis dengan daratan juga memengaruhi dinamika sosial masyarakat Bajo. Mereka menjalin hubungan dagang, perkawinan, dan pertukaran budaya dengan suku daratan seperti Bugis, Makassar, Buton, dan Mandar. Anak-anak Bajo kini banyak yang bersekolah di daratan, meskipun masih tinggal di rumah panggung di laut.

Mobilitas antara laut dan darat juga memungkinkan terjadinya transformasi sosial. Generasi muda mulai mengenal teknologi, pendidikan, dan sistem ekonomi yang lebih luas, tetapi tetap mempertahankan keterampilan melaut dan pengetahuan ekologi yang diturunkan dari leluhur.

## **Makna Filosofis: Kesatuan Alam**

Dalam pandangan kosmologis Suku Bajo, tidak ada pemisahan tajam antara laut dan darat. Keduanya dianggap sebagai satu tubuh yang utuh: laut adalah jiwa, dan darat adalah penopang raga. Harmoni keduanya mencerminkan keharmonisan hidup manusia dengan alam.

Oleh karena itu, mereka sangat peka terhadap perubahan alam, baik di laut maupun di darat. Hilangnya hutan pesisir, pencemaran sungai, atau abrasi pantai tidak hanya dianggap sebagai bencana ekologis, tetapi juga sebagai ketidakseimbangan spiritual yang mengancam kelangsungan hidup komunitas



Gambar 7 Rumah Suku Bajo Wujud Keharmonisan Hidup Manusia Dengan Alam

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2011)

### **2.3. Akses dan Hak Kelola Hutan oleh Masyarakat Pesisir**

Hutan pesisir, termasuk mangrove, rawa, dan kawasan daratan dekat pantai, memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat Bajo. Meski dikenal sebagai masyarakat bahari, ketergantungan mereka terhadap daratan tidak bisa diabaikan. Namun, akses dan hak kelola atas hutan bagi masyarakat pesisir, khususnya kelompok adat seperti Suku Bajo, kerap berada dalam posisi rentan, baik secara hukum, sosial, maupun ekologis.

## **Akses Tradisional dan Pemanfaatan Kolektif**

Secara turun-temurun, masyarakat Bajo memiliki sistem pemanfaatan hutan berbasis kearifan lokal. Mereka mengakses hutan pesisir untuk:

- Mengambil bahan pangan: seperti sagu, kelapa, buah hutan, dan madu liar.
- Bahan bangunan: kayu untuk rumah dan perahu, serta daun nipah untuk atap.
- Bahan bakar dan obat-obatan: kayu bakar, kulit kayu, dan tanaman herbal.
- Bahan kerajinan: seperti rotan, pandan laut, atau serat kayu.

Praktik ini dilakukan secara kolektif dan tidak menimbulkan kerusakan ekosistem, karena disertai aturan adat tak tertulis seperti larangan menebang pohon muda, musim panen hasil hutan, atau pembagian hasil secara adil.

## **Ketidajelasan Status Hak dan Tata Kelola**

Namun dalam konteks formal, sebagian besar hutan pesisir yang diakses oleh masyarakat Bajo berada dalam kawasan hutan negara, termasuk kawasan konservasi, hutan lindung, atau hutan produksi yang dikuasai negara dan perusahaan. Hal ini menimbulkan sejumlah persoalan:

- Masyarakat Bajo tidak memiliki hak legal untuk mengelola atau memanfaatkan hutan secara sah.
- Aktivitas tradisional seperti menebang pohon atau mengambil hasil hutan kerap dianggap ilegal.
- Dalam beberapa kasus, masyarakat Bajo terpinggirkan dari proses perencanaan tata ruang, sehingga wilayah penting mereka masuk dalam konsesi tambang, perkebunan, atau pariwisata.

Akibatnya, terjadi ketegangan antara sistem hukum negara dan praktik adat, yang berdampak pada pengurangan akses terhadap sumber daya yang penting bagi keberlangsungan hidup mereka.

### **Dinamika Kebijakan dan Potensi Pengakuan**

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Desa (UU No. 6 Tahun 2014) dan Putusan Mahkamah Konstitusi No. 35/PUU-X/2012 yang mengakui hutan adat, terdapat peluang bagi penguatan hak kelola masyarakat adat dan lokal, termasuk di wilayah pesisir. Beberapa daerah telah mendorong:

- Penetapan hutan adat untuk komunitas pesisir.
- Pengelolaan hutan berbasis masyarakat melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Desa, atau Kemitraan Konservasi.
- Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan mangrove atau wilayah pesisir terpadu.

Namun tantangan tetap ada, terutama terkait bukti sejarah, identitas hukum, dan pengakuan atas masyarakat Bajo yang hidup tersebar dan tidak selalu memiliki struktur adat yang diakui negara.

### **Contoh Praktik Baik**

Beberapa wilayah di Indonesia telah memulai pendekatan kolaboratif:

- Di Wakatobi, masyarakat Bajo dilibatkan dalam pengelolaan kawasan konservasi laut dan mangrove.
- Di Berau, program rehabilitasi mangrove melibatkan kelompok masyarakat adat dan pesisir, termasuk Bajo.
- Di Bone dan Buton, upaya pemetaan partisipatif mulai mengenali wilayah kelola tradisional masyarakat Bajo sebagai bagian dari sistem perencanaan desa.

Model-model ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan partisipatif dan pengakuan terhadap nilai budaya lokal, pengelolaan hutan dapat dilakukan secara berkelanjutan, adil, dan inklusif.

# BAB 3

## JENIS-JENIS HASIL HUTAN YANG DIMANFAATKAN SUKU BAJO

### 3.1. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Meskipun dikenal sebagai pelaut ulung dan masyarakat bahari, Suku Bajo juga menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap ekosistem daratan, khususnya hutan pesisir dan mangrove. Ketergantungan ini tercermin dalam pemanfaatan berbagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang mendukung kebutuhan pangan, papan, kesehatan, hingga budaya mereka.

#### **Sagu, Nipah, Pandan Laut, dan Rotan**

- Sagu (*Metroxylon sagu*)

Sagu menjadi sumber pangan pokok bagi banyak komunitas Bajo, terutama di wilayah Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Nusa Tenggara. Mereka memanen batang pohon sagu dari hutan rawa atau lahan basah yang mereka kelola secara tradisional. Proses pengolahan sagu dilakukan secara kolektif dan masih mempertahankan teknik tradisional. Sagu bukan hanya makanan, tetapi juga bagian dari identitas budaya dan simbol ketahanan pangan masyarakat pesisir. Daun sagu dimanfaatkan untuk atap rumah dan bangunan perahu.

- Nipah (*Nypa fruticans*)

Tanaman nipah banyak tumbuh di hutan mangrove tempat Suku Bajo bermukim. Daun nipah digunakan untuk atap rumah dan bangunan perahu serta caping. Air nira nipah juga dimanfaatkan untuk bahan minuman

tradisional. Nipah menjadi komoditas multifungsi yang mudah diakses dan dikelola tanpa merusak lingkungan. Caping tradisional Suku Bajo umumnya terbuat dari daun nipah (*Nypa fruticans*) yang dianyam. Daun nipah dipilih karena ringan, tahan air, dan fleksibel, sehingga cocok digunakan sebagai penutup kepala untuk melindungi dari panas matahari dan hujan saat bekerja di laut atau di darat. Selain fungsional, caping ini juga memiliki nilai estetika karena anyamannya yang rapi dan khas, mencerminkan keterampilan tradisional serta identitas budaya masyarakat Bajo.

- Pandan Laut dan Sejenisnya

Pandan laut (*Pandanus* spp.) digunakan sebagai bahan kerajinan seperti tikar, tas, dan hiasan. Beberapa kelompok perempuan Bajo mengembangkan kerajinan ini sebagai sumber pendapatan tambahan. Serat pandan juga digunakan dalam upacara adat atau kegiatan keagamaan lokal.

- Rotan

Rotan menjadi bahan penting untuk membuat alat tangkap ikan, keranjang, dan komponen rumah tangga lainnya. Meskipun tidak selalu tumbuh di lingkungan pesisir langsung, rotan diperoleh melalui jalur barter atau pengambilan dari kawasan hutan terdekat.



Gambar 8 Pemanfaatan Daun Sagu sebagai Atap  
(Sumber; Koleksi Pribadi, 2011)



Gambar 9 Rotan Banyak Tumbuh di Hutan Pesisir Suku Bajo  
(Sumber; Koleksi Pribadi, 2011)

- **Bambu**  
Bambu merupakan salah satu sumber daya alam penting bagi Suku Bajo, yang dimanfaatkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan ekonomi. Keunggulan bambu terletak pada kekuatan, kelenturan, dan ketersediaannya yang melimpah di wilayah pesisir dan hutan rawa tempat mereka tinggal. Dalam aspek peralatan rumah tangga, bambu digunakan untuk membuat tiang rumah panggung, lantai rumah, dinding, dan atap sementara. Keuletan bambu membuatnya mampu menopang bangunan yang berada di atas air atau tanah lunak, sesuai dengan karakter rumah panggung tradisional Suku Bajo. Selain itu, bambu juga diolah menjadi alat dapur seperti parutan sagu, ayakan, penampung air, dan wadah penyimpanan bahan pangan. Dalam bidang perikanan, bambu digunakan untuk membuat kerangka dan alat tangkap ikan, seperti bubu atau rak jaring. Kelenturan bambu memungkinkan alat-alat ini tahan terhadap gelombang dan arus laut, sekaligus mudah diperbaiki atau diganti jika rusak. Di sisi kerajinan dan ekonomi, bambu diolah menjadi anyaman, tikar, keranjang, dan perabot sederhana. Selain itu, bambu juga memiliki peran dalam budaya dan ritual. Beberapa upacara adat atau kegiatan komunitas menggunakan bambu sebagai simbol kekuatan, kesuburan, atau alat bantu dalam ritual tradisional.



Gambar 10 Pemanfaatan Daun Sagu dan Bambu sebagai Dinding

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2012)

### **Getah, Resin, dan Minyak Atsiri**

- Lawat (*Agathis* spp.) dan Gaharu (*Aquilaria* spp.)

Beberapa kelompok Bajo, terutama di Sulawesi dan Kalimantan, memiliki sejarah interaksi dengan hasil hutan bernilai tinggi seperti resin lawat dan kayu gaharu. Lawat digunakan untuk bahan bakar obor, pelapis perahu, atau bahan perekat. Gaharu diperdagangkan dan dimanfaatkan dalam praktik spiritual atau pengobatan tradisional.

Meskipun tidak menjadi komoditas utama, pemanfaatan ini menunjukkan pemahaman ekologis yang mendalam terhadap jenis pohon penghasil resin dan sistem panen lestari.

- Minyak Atsiri

Tumbuhan seperti cempaka laut, kenanga, dan sereh wangi dikenal oleh beberapa komunitas Bajo untuk diolah secara sederhana menjadi bahan wewangian atau minyak gosok. Proses distilasi dilakukan dalam skala kecil dengan teknik turun-temurun.

### **Tanaman Obat, Hias dan Bahan Pewarna Alami**

Masyarakat Bajo memiliki pengetahuan lokal yang kaya dalam mengenali dan memanfaatkan tanaman obat dari lingkungan sekitarnya. Beberapa jenis yang umum digunakan antara lain:

- Daun bidara laut, akar kuning, dan kulit kayu mangrove sebagai obat luka, malaria, atau penyakit kulit.
- Tanaman anggrek dibudiyakan sebagai tanaman hias
- Tumbuhan pewarna alami seperti kayu sepang, daun nila, atau kulit pohon mangrove, digunakan untuk mewarnai kain, anyaman, atau untuk ritual adat.

Pengetahuan tentang tanaman obat, hias dan pewarna diwariskan secara lisan dan menjadi bagian integral dari kehidupan perempuan Bajo yang berperan sebagai penjaga tradisi kesehatan keluarga dan estetika budaya.



Gambar 11 Hutan Mangrove memiliki Peran yang Sangat Penting bagi Suku Bajo

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2011)

Pemanfaatan HHBK oleh Suku Bajo mencerminkan relasi yang harmonis antara manusia dan alam, serta keberlanjutan praktik pengambilan sumber daya yang tetap menjaga keseimbangan ekosistem. Mereka tidak hanya mengambil dari hutan, tetapi juga merawat, memaknai, dan mengintegrasikan hasil hutan ke dalam seluruh aspek kehidupannya.



Gambar 12 HHBK Tanaman Hias dibudiyakan Suku Bajo

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2012)

Tabel 2 Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh Suku Bajo

Jenis HHBK	Nama Ilmiah / Lokal	Pemanfaatan Utama	Fungsi Sosial / Budaya / Ekonomi
Sagu	<i>Metroxylon sagu</i>	Sumber pangan pokok; diolah menjadi makanan tradisional	Identitas budaya, simbol ketahanan pangan
Nipah	<i>Nypa fruticans</i>	Daun untuk atap rumah dan perahu; caping, nira untuk minuman tradisional	Material rumah, caping, bahan minuman tradisional
Bambu	<i>Bambusa</i> spp.	lantai rumah, dinding, alat dapur, kerangka dan alat tangkap ikan, kerajinan	Material rumah, peralatan rumah tangga dan alat tangkap
Pandan Laut	<i>Pandanus</i> spp.	Kerajinan tikar, tas, hiasan	Sumber pendapatan tambahan, ritual adat

Rotan	<i>Rotan spp.</i>	Alat tangkap ikan, keranjang, komponen rumah tangga	Material rumah dan alat tangkap
Lawat	<i>Agathis spp.</i>	Bahan bakar obor, pelapis perahu, perekat	Penggunaan spiritual, pengobatan tradisional
Gaharu	<i>Aquilaria spp.</i>	Diperdagangkan, digunakan untuk ritual atau pengobatan	Nilai ekonomi dan spiritual
Minyak atsiri	Cempaka laut, kenanga, sereh wangi	Wewangian, minyak gosok	Ekonomi rumah tangga, pengobatan ringan
Tanaman Obat	Bidara laut, akar kuning, kulit kayu mangrove	Obat luka, malaria, penyakit kulit	Kesehatan keluarga, pengetahuan tradisional
Pewarna Alami	Kayu sepang, daun nila, kulit pohon mangrove	Mewarnai kain, anyaman, keperluan ritual	Estetika budaya, ritual adat



Gambar 13 Pemanfaatan Daun Nipah sebagai Caping Tradisional

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2012)

### **3.2. Kayu Bakar dan Bahan Bangunan Rumah Panggung**

Meskipun dikenal sebagai masyarakat bahari, komunitas Suku Bajo juga memiliki ketergantungan yang signifikan terhadap hasil hutan berupa kayu, khususnya untuk energi rumah tangga dan pembangunan rumah panggung mereka. Rumah-rumah tradisional Bajo yang dibangun di atas air maupun di tepi pantai tidak hanya mencerminkan adaptasi ekologis terhadap lingkungan laut, tetapi juga menunjukkan pemanfaatan material alam secara selektif dan bijak.

#### **Kayu Bakar sebagai Energi Utama**

Kayu bakar merupakan sumber energi utama bagi sebagian besar rumah tangga Bajo, terutama yang tinggal di wilayah terpencil atau pulau-pulau kecil yang belum terjangkau jaringan listrik atau gas. Jenis-jenis kayu yang dipilih biasanya berasal dari pohon hutan sekunder atau semak belukar yang tumbuh di sekitar pemukiman:

- Kayu bakau (*Rhizophora* spp.) yang sudah mati atau kering, sangat umum digunakan karena mudah diperoleh dari hutan mangrove yang dekat dengan perkampungan.
- Kayu waru laut (*Hibiscus tiliaceus*) dan gelam (*Melaleuca* spp.) juga digunakan karena mudah kering dan menghasilkan api stabil.

Kayu bakar digunakan untuk memasak makanan sehari-hari, mengolah sagu, mengasapi ikan, hingga untuk kebutuhan ritual adat. Masyarakat Bajo memiliki kebiasaan untuk mengambil kayu yang sudah jatuh atau mati secara alami, sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan upaya menjaga kelestarian hutan pesisir.



Gambar 14 Pemanfaatan kayu Bakar Masyarakat Suku Bajo

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2010)

### **Kayu untuk Rumah Panggung Tradisional**

Rumah tradisional Bajo umumnya berbentuk rumah panggung, baik yang berdiri di atas laut (di tiang-tiang kayu) maupun di atas daratan berpasir atau berlumpur. Arsitektur rumah ini dirancang untuk menghadapi pasang-surut air laut dan kondisi angin laut yang kuat.

Beberapa jenis kayu yang umum digunakan untuk membangun rumah panggung antara lain:

- Kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*): dikenal sebagai kayu besi karena kekuatannya, banyak digunakan untuk tiang utama dan balok dasar rumah, terutama di wilayah Kalimantan dan Sulawesi bagian timur.
- Kayu pingsan (*Teysmanniodendron* sp.): digunakan secara luas sebagai tiang penopang rumah oleh masyarakat Bajo karena memiliki karakteristik batang lurus, keras, tahan lama, dan relatif ringan dibandingkan

ulin. Kayu ini mudah ditemukan di hutan sekunder dan dikenal awet meski sering terendam air laut.

- Kayu nyatoh, meranti, dan waru laut: digunakan untuk dinding, lantai, atau bagian atap karena lebih ringan dan mudah diolah.
- Kayu bakau: meskipun jarang digunakan sebagai struktur utama karena sifatnya yang lunak dan mudah lapuk, namun sering dimanfaatkan untuk tiang-tiang sementara atau pagar pelindung dari arus.



Gambar 15 Kayu Pingsan Tumbuh Di Areal Hutan Pesisir

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2012)

Proses pembangunan rumah dilakukan secara gotong royong, dan pemilihan bahan kayu mempertimbangkan keberlanjutan dan ketersediaan lokal. Suku Bajo umumnya memiliki pemahaman yang kuat tentang rotasi pengambilan kayu, serta menyesuaikan pembangunan rumah baru hanya bila benar-benar diperlukan.



Gambar 16 Kayu Pingsan untuk Tiang Penopang Rumah Suku Bajo

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2012)

Rumah panggung tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, tempat penyimpanan hasil laut dan hutan, serta ruang pelaksanaan adat. Oleh karena itu, kualitas kayu dan hubungan spiritual dengan sumber daya hutan menjadi hal yang penting dalam membangun hunian yang bukan sekadar fisik, tetapi juga sarat makna budaya.



Gambar 17 Pemanfaatan Kayu untuk Material Rumah Suku Bajo

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2013)

### **Pemanfaatan Kayu untuk Perahu Suku Bajo**

Suku Bajo memiliki tradisi pembuatan perahu kayu yang kaya pengetahuan dan pengalaman, di mana pemilihan kayu menjadi tahap paling penting. Kayu dipilih berdasarkan kekuatan, ketahanan terhadap air laut, serta kemudahan dalam pengolahan. Beberapa jenis kayu yang umum digunakan antara lain kayu bitti (*Vitex cofassus*) yang sangat keras dan tahan lama, biasanya dipakai untuk rangka utama perahu agar mampu menahan tekanan dan beban berat. Kayu waru laut (*Hibiscus tiliaceus*) yang ringan dan lentur banyak dimanfaatkan untuk membentuk lambung perahu karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan gelombang laut. Kayu kelapa (*Cocos nucifera*) sering digunakan untuk bagian kecil atau pelengkap perahu, seperti dayung atau papan tambahan, karena mudah dibentuk. Sementara itu, kayu pingsan (*Teysmanniodendron sp.*) yang sangat kuat digunakan untuk tiang penopang atau bagian perahu yang memerlukan daya tahan ekstra.

Pengolahan kayu dilakukan secara tradisional menggunakan peralatan sederhana seperti parang, kapak, gergaji, dan pahat. Tahap pertama adalah pemilihan dan penebangan kayu dari pohon yang sudah matang dan berkualitas baik. Selanjutnya, kayu dikeringkan dan diawetkan, biasanya dengan dijemur atau diasapi, bahkan kadang dilumuri minyak kelapa agar lebih tahan terhadap serangan rayap dan air laut. Setelah itu, kayu dibentuk sesuai kebutuhan, mulai dari lambung, geladak, papan, hingga tiang, dengan teknik memahat dan memotong yang teliti. Bagian-bagian perahu kemudian dirakit menggunakan paku tradisional, pasak kayu, atau tali serat, dengan sambungan yang diperkuat agar perahu kokoh menahan arus dan gelombang laut.



Gambar 18 Pemanfaatan Kayu sebagai Material Perahu Suku Bajo  
(Sumber; Koleksi Pribadi, 2012)

Setiap jenis kayu memiliki fungsi spesifik dalam struktur perahu. Kayu lentur seperti waru laut digunakan pada lambung untuk menjaga bentuk dan daya apung. Geladak dan dek dibuat dari kayu yang cukup kuat namun ringan, agar bisa menampung alat tangkap, hasil laut, serta aktivitas berdiri tanpa menambah beban berlebih. Rangka dan tiang, yang menahan tekanan gelombang dan beban layar, menggunakan kayu keras seperti

bitti, sedangkan kayu berat jenis rendah dimanfaatkan untuk pelengkap seperti dayung dan papan tambahan. Selain fungsional, pembuatan perahu kayu juga memegang nilai budaya yang tinggi bagi Suku Bajo, sebagai simbol identitas dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan kearifan ekologis masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga menjadi momen sosial dan pendidikan antar-generasi.

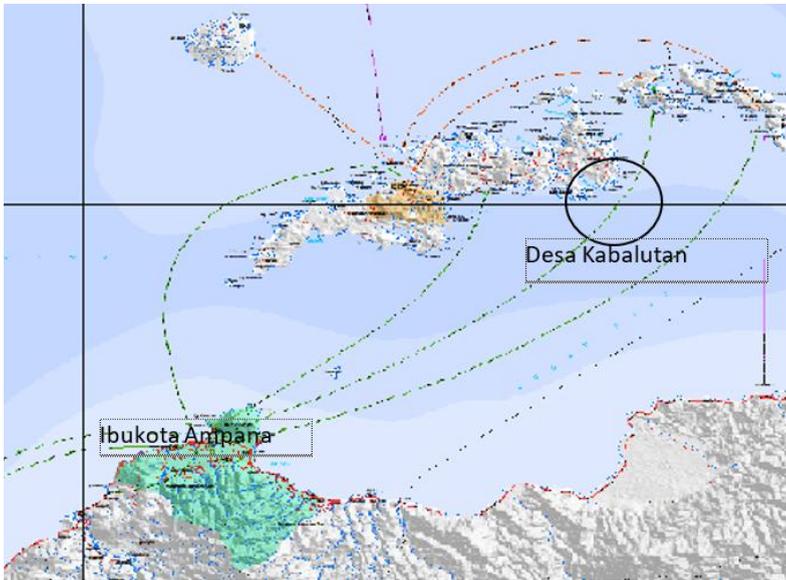
### **3.3. Studi Kasus Desa Kabalutan: Material Konstruksi dan Arsitektur Tradisional Suku Bajo**

Di Desa Kabalutan, struktur sosial masyarakat Bajo telah menunjukkan kesetaraan sosial yang kuat. Stratifikasi atau tingkatan kasta tidak lagi dipandang sebagai hal penting. Hal ini sejalan dengan sejarah pembentukan desa tersebut yang dimulai oleh komunitas Bajo yang sederajat secara sosial.

Dalam pandangan masyarakat Bajo, terdapat dua konsep utama mengenai ruang:

1. Ruang Pemukiman (Statis): Ruang tempat tinggal yang bersifat tetap dan terorganisir dalam satu kelompok permukiman, mencerminkan transformasi dari kehidupan nomaden di atas *leppa* (perahu).
2. Ruang Perjalanan (Dinamis): Ruang yang berkaitan dengan mobilitas historis masyarakat Bajo, yaitu tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi atau tinggali, serta hubungan sosial-budaya dengan kelompok Bajo di lokasi lain.

Kedua konsep tersebut mencerminkan karakter budaya masyarakat Bajo yang terbentuk dari interaksi antara kehidupan laut, perjalanan, dan komunitas yang setara.



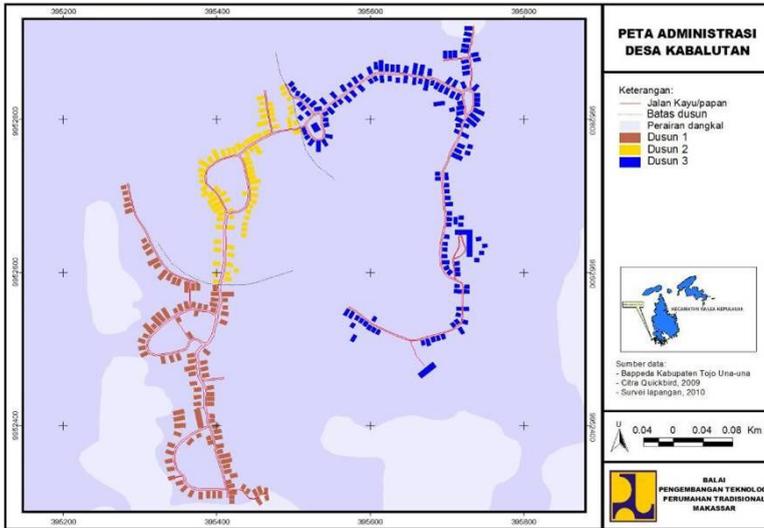
Gambar 19 Peta Aksesibilitas Desa Kabalutan

(Sumber; BPTPT, 2010)

### **Kayu Pingsan: Material Konstruksi Tradisional Suku Bajo**

Masyarakat Suku Bajo, khususnya di wilayah Kabalutan, dikenal memanfaatkan kayu pingsan sebagai bahan utama dalam konstruksi rumah tradisional mereka. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh Laboratorium Botani LIPI pada tahun 2010, kayu ini termasuk dalam famili Verbenaceae, dengan nama spesies *Teysmanniodendron* sp.

Kayu pingsan umumnya tumbuh di dataran rendah (*lowland*), dengan ketinggian pohon berkisar antara 18–24 meter dan diameter mencapai 50 cm. Tumbuhan ini tumbuh dalam bentuk pohon tegak dan tersebar luas di kawasan Maluku, Kalimantan, Papua, serta Filipina. Di wilayah Malili, Sulawesi Selatan, kayu ini dikenal secara lokal dengan nama *tompira pute*.



Gambar 20 Peta Administrasi Desa Kabalutan

(Sumber; BPTPT, 2010)

Kayu pingsan memiliki kerapatan kering udara dan kering tanur berturut-turut 1,10, dan 1,07 g/cm<sup>3</sup>, berat kering udara dan kering tanur berturut-turut 0,96 dan 1,07; penyusutan dari dari kering udara ke kering tanur ke kering tanur pada arah longitudinal, radial dan tangensial berturut-turut 0,16; 3,46 dan 5,02 %; pengembangan dari dari kering tanur ke kadar air basah pada arah longitudinal, radial dan tangensial berturut-turut 0,27; 5,14 dan 8,03%. Keteguhan patah (*Modulus of Rupture* (MOR) yang diperoleh sekitar 1157,85 kgf/cm<sup>2</sup> sedangkan keteguhan lentur (*Modulus of Rupture*, MOE) yang diperoleh sekitar 114390 kgf/cm<sup>2</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kayu pingsan memiliki tingkat serangan marine borer yang sangat rendah yaitu sekitar 0.57% sehingga kayu tersebut dapat digolongkan kayu kelas I (sangat tahan terhadap marine borer).

Dari segi kekuatan struktur, kayu ini diklasifikasikan dalam kelas I-III, menunjukkan bahwa ia cukup kuat untuk digunakan

sebagai bahan bangunan rumah panggung, jembatan, atau rumah terapung, sebagaimana arsitektur khas masyarakat Bajo.



Gambar 21 Pemanfaatan Kayu Pingsan sebagai Tiang Rumah

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2011)

Pemanfaatan kayu pingsan mencerminkan pengetahuan ekologis lokal masyarakat Bajo dalam memilih material yang mudah diperoleh, mudah dikerjakan, dan cukup tahan terhadap kondisi lingkungan pesisir.

Suku Bajo memanfaatkan kayu pingsan (*Teysmanniodendron* sp.) sebagai tiang rumah atau perahu dengan teknik tradisional yang khas, yaitu tidak membuka kulit kayu. Cara ini dilakukan untuk menjaga kekuatan dan ketahanan alami kayu terhadap serangan hama, pelapukan, dan kelembapan laut. Kulit kayu yang tetap utuh membantu mempertahankan struktur serat kayu sehingga tiang lebih kokoh dan awet. Selain itu, metode ini juga mencerminkan prinsip konservasi dalam pemanfaatan sumber daya, karena pohon dapat lebih tahan lama dan limbah kayu diminimalkan. Teknik ini menunjukkan kearifan lokal Suku

Bajo dalam menggabungkan kepraktisan, ketahanan material, dan pelestarian alam



Gambar 22 Pemanfaatan Kayu Pingsan sebagai Tiang Tanpa Membuka Kulit Kayu

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2014)



Gambar 23 Pemanfaatan Kayu Pingsan sebagai Jembatan

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2011)

### **Palem Sagu (*Metroxylon sagu*)**

Palem sagu atau dikenal secara lokal sebagai tumbuhan rumbia (*Metroxylon sagu*) adalah salah satu jenis palma yang tumbuh secara alami di daerah yang memiliki kandungan air tinggi. Habitat alaminya meliputi kawasan pesisir, rawa-rawa, hingga hutan-hutan payau. Tanaman ini memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi di berbagai wilayah Indonesia, terutama dalam pemanfaatan daunnya sebagai bahan atap tradisional.

Atap rumbia dibuat dari helai-helai daun sagu yang dirangkai menjadi satuan penutup atap. Rangkaian ini berbentuk seperti sisir dan disebut dengan istilah jalon atau welit, yang penamaannya bisa berbeda-beda tergantung daerah. Proses pembuatannya diawali dengan memilih tangkai daun yang helai-helainya cukup baik. Helai-helai daun ini kemudian dipisahkan

dari tangkainya, dilipatkan pada sebuah tongkat (biasanya dari bambu), dan diikat menyerupai pola jahitan.

Satu tangkai daun sagu umumnya memiliki panjang antara 8–12 meter, dengan panjang helai daunnya sekitar 1–1,5 meter. Satu helai atap (*jalon*) memiliki ukuran panjang sekitar 2–2,5 meter dan lebar 50–75 cm. Atap rumbia yang telah dipasang umumnya dapat bertahan selama 3 hingga 4 tahun.



Gambar 24 Diskusi dengan Suku Bajo Desa Kabalutan tentang Pemanfaatan Daun Sagu

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2012)

Dalam pemasangannya, atap rumbia disusun secara bertumpuk pada kerangka bambu. Jarak antar kasau bambu umumnya 30 cm, sementara jarak reng bambu belah sekitar 10 cm. Penyusunan jalon dilakukan secara berlapis-lapis agar tahan terhadap hujan dan angin, serta memberikan isolasi termal alami yang baik.



Gambar 25 Pemanfaatan Daun Sagu sebagai Dinding dan Atap

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2013)

### **Gebang (*Corypha utan*)**

Gebang (*Corypha utan*) adalah palma besar yang tumbuh di dataran rendah dan tersebar luas di wilayah tropis Asia hingga Australia. Tanaman ini dikenal dengan berbagai nama lokal, seperti *gawang* (Timor), *pucuk* (Betawi), *ibus* (Batak dan Sasak), *silar* (Minahasa), serta *gabang* di Kalimantan.

Pohon ini memiliki batang tunggal dan dapat tumbuh setinggi 15–20 meter. Daunnya besar dan berbentuk kipas menjari dengan diameter antara 2–3,5 meter. Daun-daun ini terkumpul di ujung batang, bertangkai panjang hingga 7 meter, dengan permukaan beralur dan sisi bertulang duri kecil. Bekas pelepah daunnya membentuk pola spiral pada batang, menjadi ciri khas visual tanaman ini.

Gebang merupakan palma monokarpik, yakni hanya berbunga dan berbuah satu kali dalam hidupnya, biasanya menjelang kematian pohon. Bunga muncul dalam bentuk malai besar di

ujung batang, dengan panjang mencapai 3–5 meter dan terdiri atas ratusan ribu kuntum berwarna kuning kehijauan yang harum. Buahnya berbentuk bulat, berdiameter 2–3 cm.

Tanaman ini tumbuh subur di padang rumput terbuka, tepi sungai, rawa, dan kadang di daerah berbukit rendah, hingga ketinggian sekitar 300 meter dpl. Di daerah pesisir yang sesuai, gebang dapat tumbuh membentuk sabuk hutan mini yang padat dan homogen.

Pemanfaatan gebang sangat luas, terutama dari daunnya yang muda (*janur gebang*), yang diolah menjadi bahan anyaman seperti tikar, topi, tali, jala, kantong, dan pakaian tradisional. Di Sulawesi Selatan, olahan janur gebang dikenal dalam berbagai jenis seperti *agel*, *papas*, dan *akan*, yang dulunya merupakan komoditas perdagangan penting. Serat dari tangkai daun gebang juga dapat diolah menjadi tali atau dianyam menjadi produk kerajinan seperti topi, sebagaimana ditemukan di Filipina.

## **Karakteristik Arsitektur dan Sosial Budaya Permukiman Suku Bajo di Kabalutan**

### **a) Arsitektur Rumah Tinggal**

Rumah tinggal masyarakat suku Bajo di Kabalutan merupakan hasil dari proses panjang trial and error yang mencerminkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan laut dan iklim tropis. Rumah-rumah ini berbentuk panggung, dibangun di atas air, dan menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu, daun nipah, dan batu karang. Ciri khas arsitektur tersebut antara lain:

- Struktur bangunan panggung: Disesuaikan dengan kondisi topografi laut, mempermudah perawatan, meningkatkan keawetan, dan menunjang kenyamanan termal.
- Denah sederhana: Umumnya berbentuk persegi panjang, dengan sistem single layer tanpa banyak sekat, memfasilitasi ventilasi silang.

- Sistem struktur rangka: Menggunakan tiang pancang dari kayu yang tertancap di karang. Sambungan konstruksi memanfaatkan teknik tradisional seperti ikat rotan, takikan, paku, dan joint.
- Material lokal: Kayu pingsan (*Teysmanniodendron* sp.) digunakan sebagai elemen utama, dengan daun sagu (rumbia) dan daun nipah untuk atap dan dinding. Sebagian rumah mulai menggunakan material modern seperti seng, beton, dan kaca.
- Bukaan dan ventilasi alami: Jendela dan pintu berfungsi sebagai jalur ventilasi alami, dengan posisi bukaan disesuaikan arah angin dominan untuk efisiensi termal.
- Atap pelana dan limasan: Berfungsi untuk mengurangi panas radiasi dan memungkinkan pelepasan panas dari ruang atap melalui ventilasi.
- Fasade berpori: Menggunakan material dengan sifat menyerap dan melepaskan panas, seperti papan kayu atau anyaman nipah, yang mempengaruhi kenyamanan termal di dalam rumah.

## **b) Lingkungan dan Iklim**

Sulawesi Tengah memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 33°C, kelembaban tinggi, dan kecepatan angin rendah. Penyerapan panas oleh perairan laut turut memengaruhi efisiensi termal bangunan. Bangunan yang berada di atas air terbukti memiliki kinerja termal lebih baik dibanding yang di darat.



Gambar 26 Rumah Tradisional Suku Bajo Desa Kabalutan

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2010)

### c) Sosial Budaya

- Struktur sosial: Stratifikasi sosial mulai tidak dianggap penting. Masyarakat Bajo di Kabalutan berasal dari latar belakang yang setara dan homogen.
- Konsep ruang: Ruang dipahami dalam dua konsep: (1) ruang pemukiman sebagai cerminan kehidupan di leppa (perahu rumah), dan (2) ruang mobilitas historis dari aktivitas nomaden laut.
- Mata pencaharian dan pendidikan: Mayoritas bekerja sebagai nelayan. Pendidikan formal tergolong rendah, dan kesadaran akan kelestarian sumber daya alam masih terbatas.
- Sarana dan prasarana: Sarana publik seperti masjid, sekolah, dan fasilitas umum cukup memadai. Namun, prasarana seperti listrik, air bersih, dan sanitasi masih terbatas.

- Budaya dan agama: Tradisi dan upacara adat seperti anca, posi bola, dan gendang duata masih dilestarikan. Mayoritas masyarakat memeluk agama Islam.

### **Permukiman Suku Bajo di Kabalutan**

Permukiman merupakan suatu kawasan tempat manusia menetap dan menjalani kehidupan sehari-hari, yang mencakup interaksi antara manusia dengan sesamanya, dengan lingkungan alam, dan dengan Sang Pencipta. Secara fisik, permukiman tidak hanya terbatas pada bangunan tempat tinggal, tetapi mencakup keseluruhan sistem sarana dan prasarana lingkungan yang membentuk suatu kesatuan hidup yang terstruktur. Hubungan-hubungan ini berlangsung dinamis, saling mempengaruhi, dan berkembang seiring waktu, sehingga dalam masyarakat umumnya muncul petunjuk, nilai, dan aturan tertentu mengenai penataan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, aktivitas manusia di lingkungan permukiman pada dasarnya mengikuti pola tertentu yang bertujuan menjaga keteraturan, keseimbangan ekologis, dan keberlanjutan hidup.



Gambar 27 Budaya Ikan Suku Bajo Desa Kabalutan

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2012)

Permukiman masyarakat suku Bajo di Desa Kabalutan merupakan salah satu contoh permukiman tradisional yang dibentuk berdasarkan kombinasi antara faktor ekologis dan sosial-budaya. Pola permukiman menunjukkan struktur yang khas, di mana rumah-rumah dibangun secara berkelompok berdasarkan kedekatan kekerabatan atau rumpun keluarga. Selain itu, terdapat pula pola linier yang mengikuti jalur penghubung antarbagian desa, terutama yang menghubungkan wilayah darat dan laut.

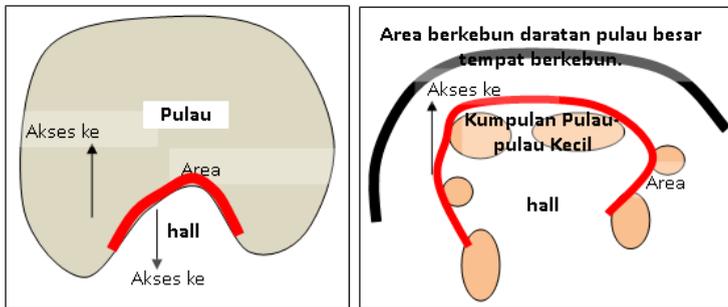
Secara keseluruhan, pola permukiman yang dominan di kawasan ini adalah pola berbentuk huruf U. Pola ini muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Bajo, serta sebagai upaya mengakomodasi prinsip aksesibilitas dan keterbukaan ruang. Ruang terbuka yang terbentuk di bagian tengah huruf U berfungsi sebagai ruang komunal yang mempermudah sirkulasi manusia dan memungkinkan aktivitas sosial, budidaya ikan, sekaligus memberikan ruang terbuka untuk keberlangsungan ekologi laut. Ruang ini menjadi koridor alami yang mendukung pergerakan biota laut seperti ikan dan organisme air lainnya di sekitar kawasan permukiman.

Berdasarkan hasil survei sebelumnya, ditemukan adanya kearifan lokal yang menjadi dasar penataan ruang masyarakat Bajo, yaitu konsep penataan secara linear mengikuti garis pantai atau batas pulau. Penempatan lokasi permukiman biasanya dipilih di area tertentu yang disebut *hall*, yaitu area berbentuk cekungan pada garis pantai atau pulau kecil, yang oleh masyarakat dianggap sebagai lokasi paling ideal untuk membangun permukiman. Pilihan lokasi ini mempertimbangkan beberapa faktor ekologis penting, seperti:

- Keberadaan terumbu karang yang sehat,
- Lokasi yang terlindung dari angin barat (yang merupakan angin paling kencang di waktu-waktu tertentu),
- Kondisi gelombang laut yang relatif tenang,

- Arus pasang surut yang lancar dan bersih,
- Lokasi yang aman dari badai,
- Kemudahan akses baik ke laut sebagai sumber penghidupan utama, maupun ke daratan atau pulau besar sebagai tempat berkebun dan sumber air tawar.

Keseimbangan antara kebutuhan hidup, keselamatan, dan keberlanjutan sumber daya inilah yang menjadi dasar dalam pembentukan pola permukiman masyarakat Bajo. Hal ini mencerminkan kearifan ekologis dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam membentuk hunian yang selaras dengan alam dan budaya setempat.



Gambar 28 Ilustrasi kearifan lokal dalam pemilihan lokasi pemukiman suku Bajo

(Sumber; BPTPT, 2010)



Gambar 29 Permukiman Suku Bajo di Desa Kabalutan

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2010)

# **BAB 4**

## **FUNGSI SOSIAL, BUDAYA, DAN RITUAL HASIL HUTAN**

### **4.1. Fungsi Sosial Hasil Hutan**

Hasil hutan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bajo. Meski dikenal sebagai masyarakat maritim yang sangat bergantung pada laut, kehidupan sosial mereka juga banyak ditopang oleh hasil hutan. Kehadiran hutan, khususnya hutan pesisir dan mangrove, menyediakan beragam sumber daya yang mendukung keberlangsungan aktivitas domestik maupun ritual.

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti kelapa, pisang, sirih, pinang, dan madu memegang fungsi vital, baik sebagai sumber pangan, obat tradisional, maupun penopang ekonomi. Buah kelapa, misalnya, tidak hanya digunakan sebagai bahan makanan dan minuman, tetapi juga dimanfaatkan dalam ritual adat seperti selamatan atau upacara kelahiran. Demikian pula sirih dan pinang yang menjadi bagian penting dalam tradisi masyarakat, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun sebagai simbol dalam perkawinan dan pergaulan sosial.

Selain itu, hasil hutan juga berperan sebagai perekat interaksi sosial. Dalam berbagai acara adat dan keagamaan, masyarakat Bajo kerap menggunakan produk berbahan dasar hasil hutan, seperti ketupat dan lapa-lapa (ketupat berbahan beras dan dibungkus daun kelapa). Hidangan ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan, tetapi juga sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan komunitas. Dengan demikian, pemanfaatan hasil hutan tidak hanya berdimensi ekonomi, melainkan juga membentuk nilai sosial yang memperkuat kohesi masyarakat Bajo.

## 4.2. Fungsi Budaya Hasil Hutan

Hasil hutan bagi masyarakat Bajo tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang kuat dalam tradisi dan adat istiadat. Bahan-bahan seperti beras warna-warni, daun kelapa, dan kayu mangrove sering digunakan dalam berbagai upacara adat maupun ritual keagamaan. Beras warna-warni, misalnya, dilambangkan sebagai doa dan harapan akan keberagaman rezeki, sementara daun kelapa kerap dipakai dalam pembuatan ketupat atau hiasan upacara adat. Kayu mangrove pun tak jarang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah panggung di pesisir, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga melambangkan keterikatan dengan lingkungan pesisir.

Lebih jauh, hasil hutan memiliki keterhubungan erat dengan identitas budaya maritim Suku Bajo. Meskipun dikenal sebagai “pengembara laut”, masyarakat Bajo memaknai hasil hutan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Simbol-simbol adat yang menggunakan unsur hutan memperlihatkan bahwa identitas kemaritiman mereka tidak terlepas dari peran ekosistem darat. Dengan kata lain, budaya Bajo menegaskan bahwa laut dan hutan bukanlah dua entitas terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling menopang dalam menjaga keberlangsungan hidup.

Integrasi ekosistem darat dan laut tercermin dalam praktik budaya sehari-hari Suku Bajo. Misalnya, tradisi ritual di laut sering melibatkan hasil hutan berupa sesajian dari pisang, kelapa, atau sirih-pinang. Hal ini menunjukkan bahwa hutan dan laut dipandang sebagai ruang hidup yang saling melengkapi. Dengan memanfaatkan hasil hutan dalam praktik budaya, masyarakat Bajo sekaligus meneguhkan kearifan lokal mereka dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam.

### 4.3 Ritual Kelahiran dan Masa Kanak-kanak

Ritual kelahiran dan masa kanak-kanak pada masyarakat Bajo memperlihatkan keterkaitan erat antara manusia, laut, dan hasil hutan. Setiap tahapan kelahiran hingga pengasuhan bayi selalu diiringi oleh penggunaan hasil hutan yang memiliki makna simbolis.

Salah satu ritual yang masih dijalankan adalah *Tiba Anca* di Torosiaje, Kabupaten Pohuwato (Gorontalo). Ritual ini dilakukan sebagai bentuk *tolak bala*, yaitu upaya menolak bencana yang diyakini datang dari alam maupun manusia. Prosesi tersebut sering dilaksanakan di hutan larangan atau hutan mangrove, yang dipandang memiliki kekuatan sakral sebagai pelindung masyarakat. Dengan demikian, hutan tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga ruang spiritual yang menjaga keseimbangan hidup.

Tradisi lain adalah *Tamuni*, yang juga berasal dari Torosiaje, Kabupaten Pohuwato. Dalam ritual ini, bayi baru lahir dicelupkan ke laut sebagai simbol peneguhan jati diri kemaritimian Suku Bajo. Setelah itu, ari-ari bayi dihanyutkan ke laut sebagai upaya perlindungan terhadap anak. Simbolisasi penggunaan laut dipadukan dengan keyakinan akan kekuatan alam yang menyertai kehidupan anak Bajo sejak lahir.

Di Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), dikenal tradisi *Toyah*, yaitu prosesi memperkenalkan bayi yang baru lahir pada laut. Bayi diayun oleh tujuh perempuan menggunakan ayunan yang disiapkan dengan berbagai perlengkapan ritual, seperti kelapa, pisang, pinang, dan daun sirih. Kehadiran hasil hutan dalam ritual ini menegaskan bahwa kehidupan laut masyarakat Bajo selalu terhubung dengan anugerah hutan sebagai penopang simbolis dan praktis.

Selanjutnya, masyarakat Bajo di Desa Tasipi, Kabupaten Muna (Sulawesi Tenggara), melaksanakan ritual Bantang, yakni

selamatan bagi ibu dan bayi setelah melahirkan. Dalam prosesi ini, hasil hutan menjadi unsur utama, seperti ketupat, lapa-lapa, songkolo, serta kelapa. Semua bahan tersebut dipersembahkan sebagai wujud doa keselamatan sekaligus mempererat solidaritas sosial melalui jamuan bersama.

Sementara itu, di Seraya Marannu, Kabupaten Manggarai Barat (Nusa Tenggara Timur), terdapat ritual Duai Boe, yaitu upacara adat tujuh hari pasca kelahiran. Bahan-bahan ritual yang digunakan antara lain telur, ketan, dan daun sirih. Hasil hutan ini dipercaya membawa berkah sekaligus menjaga keseimbangan hidup bayi yang baru lahir.

Secara keseluruhan, rangkaian ritual kelahiran dan masa kanak-kanak pada Suku Bajo menunjukkan bahwa hasil hutan bukan sekadar sumber daya alam, melainkan juga simbol budaya dan spiritual yang mengikat manusia dengan alam sekitarnya. Tradisi ini menegaskan identitas masyarakat Bajo sebagai bangsa maritim yang hidup dalam harmoni antara laut dan hutan

#### **4.4 Ritual Pengobatan dan Tolak Bala**

Ritual pengobatan tradisional merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Bajo yang masih dilestarikan hingga kini. Di Kabupaten Wakatobi (Sulawesi Tenggara), dikenal ritual *Duata*, yaitu prosesi penyembuhan yang dilakukan ketika seseorang dianggap terkena penyakit akibat gangguan makhluk halus atau ketidakseimbangan hubungan dengan alam. Dalam pelaksanaan ritual ini digunakan berbagai hasil hutan seperti beras warna-warni, kelapa, pisang, daun sirih, dan dupa. Bahan-bahan tersebut diyakini memiliki daya simbolik untuk memulihkan keseimbangan tubuh dan roh pasien.

Pelaksanaan *Duata* tidak lepas dari peran penting seorang *sandro* atau dukun tradisional yang memimpin prosesi. Sandro biasanya memiliki pengetahuan turun-temurun mengenai

tanaman obat yang diperoleh dari hutan mangrove, pantai, dan hutan daratan. Berbagai jenis tumbuhan dimanfaatkan, mulai dari daun, akar, hingga kulit kayu, yang diracik menjadi ramuan penyembuhan. Praktik ini menunjukkan bagaimana pengetahuan ekologi lokal masyarakat Bajo terintegrasi dalam sistem pengobatan tradisional.

Selain sebagai obat, hasil hutan juga digunakan sebagai sarana simbolik dalam ritual tolak bala. Dupa yang terbuat dari bahan tumbuhan dibakar untuk mengusir roh jahat, kayu bakar dipakai dalam prosesi pemurnian, dan buah-buahan dari hutan dipersembahkan sebagai tanda penghormatan pada alam. Melalui ritual ini, masyarakat Bajo tidak hanya berupaya menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga meneguhkan keyakinan bahwa kesehatan manusia sangat bergantung pada keharmonisan dengan ekosistem hutan dan laut yang menjadi sumber kehidupan mereka.

#### **4.5 Ritual Perkawinan**

Dalam tradisi masyarakat Bajo di Desa Sainoa, Kabupaten Morowali (Sulawesi Tengah), perkawinan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua insan, tetapi juga sebagai ikatan sosial dan spiritual yang melibatkan komunitas serta lingkungan sekitarnya. Rangkaian prosesi perkawinan meliputi beberapa tahapan seperti *Massuro* (melamar), *Nyoroh* (penyerahan seserahan), *Pabarraang* (prosesi akad), dan *Silaiyang* (pesta adat). Setiap tahapan memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Bajo.

Hasil hutan memainkan peran penting dalam prosesi perkawinan ini. Sirih, pinang, dan kapur menjadi perlengkapan wajib yang melambangkan persatuan dan keharmonisan. Kelapa dan pisang dipersembahkan sebagai simbol kesuburan dan keberlanjutan keturunan. Gula merah kerap digunakan sebagai lambang manisnya kehidupan rumah tangga, sementara kain

putih melambangkan kesucian dan awal yang baru bagi pasangan pengantin. Semua bahan tersebut bukan hanya benda praktis, tetapi juga simbolis dalam memperkuat makna perkawinan.

Selain itu, berbagai hasil hutan juga digunakan sebagai perlengkapan adat dalam prosesi perkawinan. *Dulah kuneh* (wadah anyaman dari daun kelapa) dipakai untuk tempat sirih-pinang, dupa dari bahan tumbuhan dibakar sebagai doa pengharum suasana, sementara kain adat dari kapas hasil hutan digunakan sebagai perlengkapan ritual maupun busana. Hal ini menunjukkan bahwa hutan bukan sekadar penyedia sumber daya material, melainkan juga sumber simbol dan makna yang mengikat masyarakat Bajo dengan alam dan budayanya.

#### **4.6 Simbiosis Hutan dan Laut dalam Budaya Bajo**

Bagi masyarakat Bajo, hutan dan laut merupakan dua ekosistem yang tidak dapat dipisahkan, keduanya menopang kehidupan sekaligus memperkuat identitas budaya. Dalam ritual adat, keterkaitan ini tampak jelas melalui pemanfaatan hasil laut seperti ikan dan kerang yang dipadukan dengan hasil hutan berupa kelapa, pinang, dan pisang. Kesatuan antara hasil hutan dan laut bukan sekadar memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga melambangkan harmoni antara manusia dan alam.

Hutan mangrove dan pantai tidak hanya berfungsi sebagai benteng ekologis dari abrasi dan gelombang besar, tetapi juga sebagai penyedia bahan penting dalam kehidupan sehari-hari dan adat masyarakat Bajo. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan kayu pingsan yang dipercaya memiliki kekuatan khusus dan digunakan sebagai tiang rumah Masyarakat suku Bajo Desa Kabalutan, Kabupaten Tojo Una Una. Kayu ini dipilih bukan hanya karena ketahanannya, tetapi juga karena nilai simbolisnya sebagai penopang kehidupan dan pelindung keluarga yang tinggal di dalam rumah tersebut. Dengan

demikian, pemanfaatan kayu pingsan menegaskan hubungan erat antara kepercayaan, budaya, dan pemanfaatan hasil hutan.

Integrasi pemanfaatan hasil hutan dengan sumber daya laut juga memperlihatkan kearifan lokal masyarakat Bajo dalam menjaga keberlanjutan sosial-ekonomi. Hasil hutan dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan, ritual, hingga bahan konstruksi rumah, sementara laut menyediakan sumber protein utama dan sarana ekonomi. Pola pemanfaatan yang saling melengkapi ini mencerminkan prinsip keseimbangan: mengambil secukupnya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi tetap menjaga kelestarian agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Inilah yang menjadikan budaya Bajo unik, karena mampu menghidupkan simbiosis antara hutan dan laut dalam praktik sosial, budaya, dan spiritual.

Tabel 3 Fungsi Sosial, Budaya, dan Ritual Hasil Hutan oleh Suku Bajo

<b>Aspek</b>	<b>Hasil Hutan / Bahan</b>	<b>Pemanfaatan / Fungsi</b>	<b>Makna Sosial / Budaya / Ritual</b>	<b>Lokasi / Contoh Praktik</b>
Fungsi Sosial	Kelapa, pisang, sirih, pinang, madu	Pangan, obat tradisional, ekonomi domestik	Mempererat hubungan sosial, simbol kebersamaan, tradisi selamatan	Umum di komunitas Bajo
Fungsi Budaya	Beras warna-warni, daun kelapa, kayu mangrove	Upacara adat, ritual keagamaan, bangunan rumah	Simbol doa, harapan rezeki, keterikatan dengan lingkungan	Sulawesi Tenggara, Maluku, Nusa Tenggara

Ritual Kelahiran & Masa Kanak-kanak	Kelapa, pisang, pinang, daun sirih, ketupat	Selamatan, prosesi bayi, perlindungan anak	Peneguhan identitas kemaritimian, tolak bala, solidaritas sosial	Torosiaje (Gorontalo), Pulau Bungin (NTB), Tasipi (Sulawesi Tenggara), Seraya Marannu (NTT)
Ritual Pengobatan & Tolak Bala	Beras warna-warni, kelapa, pisang, daun sirih, dupa	Penyembuhan tradisional, upacara tolak bala	Memulihkan keseimbangan tubuh dan roh, meneguhkan keharmonisan dengan alam	Wakatobi (Sulawesi Tenggara)
Ritual Perkawinan	Sirih, pinang, kelapa, pisang, gula merah, kain kapas, dulah kuneh	Prosesi melamar, akad, seserahan, pesta adat	Simbol persatuan, kesuburan, keberlanjutan keturunan, kesucian	Sainoa (Sulawesi Tengah)
Simbiosis Hutan dan Laut	Kayu mangrove, kayu pingsan, kelapa, pisang, pinang	Konstruksi rumah, pangan, ritual, perlengkapan adat	Harmoni manusia dan alam, keseimbangan sosial-ekonomi, simbol proteksi	Kabalutan (Tojo Una-Una), pesisir komunitas Bajo

# **BAB 5**

## **TEKNOLOGI LOKAL DAN KETERAMPILAN TRADISIONAL**

### **5.1. Teknik Pengolahan Sagu dan Bahan Pangan Lainnya**

Sagu (*Metroxylon sagu*) merupakan bahan pangan utama bagi sebagian besar komunitas Suku Bajo, terutama yang tinggal di wilayah pesisir yang kaya akan hutan rawa dan nipah. Pengolahan sagu tidak hanya mencerminkan ketahanan pangan lokal, tetapi juga menyimpan kearifan teknologi tradisional yang diwariskan lintas generasi.

#### **1. Pemanenan Sagu: Waktu dan Etika Tradisional**

Pohon sagu dipanen pada usia sekitar 8–12 tahun, ketika kandungan pati dalam batang mencapai puncaknya. Masyarakat Bajo mengenali pohon siap panen dari warna batang, jumlah daun, dan rasa getahnya. Sebelum menebang, biasanya dilakukan ritual permisi atau pemberian sesajen kecil sebagai bentuk penghormatan pada roh penjaga hutan.

#### **2. Proses Tradisional Pengolahan Sagu**

Pengolahan sagu dilakukan secara manual, namun sangat efisien:

- Penebangan dan pemotongan batang: Batang sagu ditebang lalu dipotong-potong menjadi bagian pendek agar mudah diangkut ke lokasi pengolahan, biasanya di dekat sungai atau pinggir laut.

- Pamarutan (diparut manual): Batang dipecah dan bagian empulur (inti batang) diparut menggunakan alat tradisional dari bambu atau besi yang dirakit secara lokal.
- Pencucian dan penyaringan: Serbuk empulur direndam dan dicuci dalam air bersih. Proses ini dilakukan di atas para-para bambu atau dalam perahu besar. Pati sagu mengendap setelah air disaring melalui kain atau ayakan nipah.
- Pengeringan dan penyimpanan: Endapan pati dijemur hingga kering dan disimpan dalam wadah bambu atau daun nipah.

Sagu yang sudah jadi disebut "ambulo" atau "lemba", dan siap digunakan untuk berbagai olahan makanan, seperti kapurung sagu, bagea, sinonggi, atau sinapa.

### **3. Pengolahan Bahan Pangan Lainnya**

Selain sagu, masyarakat Bajo juga memanfaatkan bahan pangan dari hasil hutan lain:

- Buah nipah (*Nypa fruticans*): Dimakan langsung saat muda, atau diolah menjadi sirup dan cuka tradisional.
- Kelapa dan hasil sampingannya: Santan, minyak kelapa buatan tangan, dan tempurung digunakan sebagai bahan masakan dan bahan bakar.
- Ubi hutan dan daun-daunan liar: Dikumpulkan di sela-sela musim nelayan, direbus, atau dimasak bersama ikan asin.

### **4. Teknologi Sederhana, Ramah Lingkungan**

Meskipun sederhana, teknik pengolahan ini sangat ramah lingkungan, tidak menggunakan bahan kimia, dan seluruh limbah seperti kulit sagu, serbuk kayu, dan air bekas pencucian dimanfaatkan kembali, baik sebagai pakan ternak, bahan bakar, maupun pupuk alami.

Selain sebagai aktivitas ekonomi, proses pengolahan sagu juga menjadi momen sosial dan budaya: dilakukan bersama-sama oleh anggota keluarga dan komunitas, diselingi nyanyian kerja, cerita rakyat, atau pantun-pantun lucu.

Teknik pengolahan pangan Suku Bajo menunjukkan bahwa di balik kesederhanaannya, tersimpan sistem produksi yang efisien, lestari, dan berbasis pada pengetahuan lokal. Menjaga dan mendokumentasikan proses ini menjadi penting sebagai bagian dari warisan budaya dan ketahanan pangan berbasis ekosistem pesisir.

## **5.2. Kerajinan Tangan dari Rotan, Daun Nipah, dan Kayu**

Kerajinan tangan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Bajo. Selain berfungsi sebagai kebutuhan praktis rumah tangga, hasil kerajinan juga menjadi identitas budaya, media ekonomi keluarga, dan simbol keterhubungan manusia dengan alam.

### **1. Rotan: Fleksibilitas dan Daya Tahan**

Rotan yang tumbuh di hutan-hutan pesisir menjadi bahan utama dalam berbagai produk kerajinan. Masyarakat Bajo memanfaatkan jenis rotan kecil hingga sedang (seperti *Calamus sp.*) yang mudah dianyam dan tahan terhadap kelembapan laut.

Produk rotan yang umum dibuat:

- Bakul dan keranjang untuk mengangkut hasil laut dan hasil hutan
- Anyaman tempat ikan (bubu) dan alat tangkap lainnya
- Tikar dan penutup lantai rumah panggung
- Kursi dan rangka tempat tidur tradisional

Pengolahan rotan dilakukan secara tradisional: kulit luar dikupas, dijemur, dan direndam untuk meningkatkan elastisitas. Pewarnaan dilakukan menggunakan pewarna alami dari daun dan kulit kayu.

## **2. Daun Nipah: Serat Bahari yang Tahan Lama**

Daun nipah (*Nypa fruticans*) melimpah di kawasan pasang surut dan estuaria yang menjadi habitat penting bagi masyarakat Bajo. Daun ini dikeringkan dan dianyam menjadi berbagai produk bernilai fungsional dan estetis:

Kerajinan dari daun nipah:

- Atap rumah panggung (ijuk nipah) yang tahan air dan sejuk
- Tikar tidur dan tempat duduk
- Topi, dompet, kipas, dan tas anyaman
- Tempat penyimpanan makanan (nopo atau sambu)

Kerajinan dari daun nipah sering menjadi komoditas ekonomi karena ringan dan memiliki daya tarik khas etnik pesisir.

## **3. Kayu: Estetika Rumah Laut**

Suku Bajo memanfaatkan kayu dan tahan lembap sebagai bahan bangunan dan kerajinan. Jenis yang sering digunakan antara lain:

- Kayu waru laut (*Hibiscus tiliaceus*)
- Kayu bitti (*Vitex cofassus*)
- Kayu pingsan (*Teysmanniodendron* sp.), khusus untuk tiang penopang rumah karena kuat dan tahan lama
- Kayu randu, jati laut, dan kelapa

Produk kerajinan dan konstruksi:

- Miniatur perahu dan replika rumah Bajo
- Perabot rumah tangga seperti laci, lemari, dan tempat perhiasan
- Ukiran khas laut (seperti bentuk ombak, ikan, dan burung laut) pada furnitur dan tiang rumah
- Kuda-kuda dan panggung rumah dibuat dari kayu yang ringan namun elastis terhadap angin laut

Pengolahan kayu dilakukan secara manual dengan peralatan sederhana seperti parang, kampak, dan gergaji tradisional. Kayu dijemur, diasapi, atau dilumuri minyak kelapa untuk ketahanan.

#### **4. Nilai Tambah, Ekonomi, dan Regenerasi**

Kerajinan ini tidak hanya digunakan sendiri, tetapi juga dipasarkan di pasar lokal atau melalui jaringan pedagang hasil laut. Di beberapa wilayah seperti Torosiaje (Gorontalo) dan Mantigola (Wakatobi), pelatihan kerajinan bahkan telah menjadi bagian dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

Pewarisan keterampilan dilakukan secara turun-temurun, biasanya dari ibu ke anak perempuan, atau dalam bentuk kerja bersama komunitas (kolektif kerja kerajinan). Nilai tambah dari kerajinan ini membuka peluang pengembangan ekowisata budaya dan penguatan ekonomi lokal.

Kerajinan tangan masyarakat Bajo bukan hanya cermin kreativitas, tetapi juga bentuk hubungan ekologis dan budaya yang erat dengan hasil hutan. Dalam dunia yang terus berubah, pelestarian keterampilan ini menjadi penting tidak hanya untuk identitas, tapi juga untuk ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat bahari.

### **5.3. Pengolahan Hasil Hutan Menjadi Produk Ekonomi Rumah Tangga**

Bagi masyarakat Suku Bajo, hasil hutan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan dan bahan bangunan, tetapi juga menjadi modal ekonomi rumah tangga. Melalui kearifan lokal dan keterampilan tradisional, berbagai hasil hutan diolah menjadi produk bernilai jual yang menopang kehidupan keluarga dan komunitas.

#### **1. Sagu dan Turunannya: Dari Bahan Pokok ke Produk Olahan**

Sagu (*Metroxylon sagu*) merupakan sumber karbohidrat utama masyarakat Bajo di banyak wilayah. Proses pengolahan sagu dilakukan secara tradisional namun efisien:

- Pengolahan batang sagu dimulai dengan penebangan, pembelahan, dan pemerasan pati menggunakan alat tradisional.
- Produk yang dihasilkan antara lain:
  - Tepung sagu (untuk makanan pokok)
  - Kapur sagu (digunakan untuk membuat papeda, sinonggi, atau bagea)
  - Produk olahan rumah tangga seperti kue kering, sagu lempeng, dan sagu goreng

Sagu olahan menjadi komoditas penting yang dijual di pasar lokal atau melalui jalur distribusi antar pulau.

#### **2. Resin, Lawat, dan Gaharu: Eksudat Bernilai Tinggi**

Beberapa keluarga Bajo memiliki keterampilan mengumpulkan dan mengolah getah atau eksudat dari pohon-pohon hutan pesisir dan dataran rendah.

- Resin damar dan lawat digunakan sebagai bahan bakar lampu tradisional dan bahan campuran perahu.
- Gaharu (*Aquilaria* sp.), meskipun tidak umum dibudidayakan oleh Bajo, sering dikumpulkan melalui kemitraan dengan masyarakat darat.
- Kayu santigi (*Pemphis acidula*), sejenis pohon pantai yang kayunya sangat keras, sering dipakai untuk bonsai, ukiran, atau kayu hias. Bagi Masyarakat suku bajo, rendaman kayu santigi dimanfaatkan sebagai obat kuat atau afrodisiak
- Produk bernilai ekonomi:
  - Getah murni (bahan baku parfum dan dupa)
  - Campuran minyak atsiri
  - Bahan herbal untuk pengobatan tradisional

Pengumpulan eksudat ini menjadi sumber pendapatan musiman yang penting bagi keluarga.

### **3. Tanaman Obat dan Pewarna Alami**

Tanaman hutan pesisir dimanfaatkan untuk kebutuhan pengobatan tradisional maupun produksi pewarna alami. Beberapa tanaman dijual sebagai bahan mentah atau diolah menjadi produk siap pakai:

- Minyak herbal dari daun kayu putih, serai, dan cengkeh laut
- Lulur dan sabun alami dari campuran getah dan daun tertentu
- Pewarna kain alami dari kulit kayu (misalnya kayu mangrove untuk warna merah kecokelatan)

Produk ini dikembangkan oleh kelompok ibu-ibu rumah tangga dan kerap menjadi produk unggulan komunitas dalam pameran atau program pemberdayaan.

#### 4. Anyaman dan Kerajinan untuk Pasar Lokal dan Wisata

Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, anyaman dari rotan, pandan laut, dan daun nipah dipasarkan secara langsung maupun melalui kerja sama dengan koperasi dan UMKM lokal.

- Produk bernilai ekonomi:
  - Tas dan dompet etnik
  - Tikar dan hiasan rumah
  - Souvenir wisata bahari
  - Caping Tradisional

Kawasan Bajo yang terhubung dengan destinasi wisata laut seperti Wakatobi, Togean, dan Derawan memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan berbasis hasil hutan.



Gambar 30 Caping Tradisional Suku Bajo dari Anyaman Daun Nipah

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2014)

## 5. Tantangan dan Peluang

Meskipun hasil hutan berpotensi menjadi sumber ekonomi berkelanjutan, masyarakat Bajo menghadapi tantangan seperti:

- Akses pasar dan logistik distribusi
- Kurangnya pelatihan dan pendampingan produk olahan
- Keterbatasan hak kelola atas kawasan hutan dan mangrove

Namun, dengan dukungan program pemberdayaan, revitalisasi budaya, dan pengembangan ekonomi kreatif lokal, pengolahan hasil hutan oleh rumah tangga Bajo dapat menjadi strategi penting untuk ketahanan ekonomi dan konservasi hutan pesisir.

Pemanfaatan hasil hutan oleh rumah tangga Bajo mencerminkan perpaduan antara pengetahuan ekologis, kearifan budaya, dan inovasi ekonomi lokal. Jika difasilitasi dengan baik, praktik-praktik ini berpotensi menjadi model ekonomi hijau berbasis komunitas bahari yang berkelanjutan.

Tabel 4 Teknologi Lokal dan Keterampilan Tradisional Masyarakat Suku Bajo

No	Jenis Teknologi	Bahan	Metode Tradisional	Produk	Nilai Ekonomi
1	Pengolahan Sagu	Pohon sagu ( <i>Metroxylon sagu</i> )	Penebangan, pamarutan, pencucian & penyaringan, pengeringan	Tepung sagu, kapur sagu, kue kering, sagu goreng	Dikonsumsi, dijual lokal, distribusi antar pulau

2	Pengolahan Bahan Pangan Lainnya	Buah nipah, kelapa, ubi hutan, daun liar	Rebus, olah sirup/cuka, santan & minyak kelapa buatan tangan	Sirup, cuka, santan, masakan tradisional	Konsumsi & jual lokal
3	Kerajinan Rotan	Rotan ( <i>Calamus</i> sp.)	Kupas kulit, jemur, rendam, pewarnaan alami	Keranjang, bakul, bubu, tikar, kursi	Ekonomi rumah tangga, souvenir, pasar lokal
4	Kerajinan Daun Nipah	Daun nipah ( <i>Nypa fruticans</i> )	Keringkan & anyam	Atap rumah, tikar, topi, tas, nopo	Pasar lokal, ekowisata
5	Kerajinan Kayu	Kayu waru laut, bitti, pingsan, randu	Manual (parang, kampak, gergaji), jemur, diasapi, dilumuri minyak kelapa	Perabot, miniatur perahu, ukiran, tiang rumah	Ekonomi lokal & identitas budaya
6	Pengolahan Hasil Hutan	Resin, lawat, gaharu, kayu santigi	Kumpul & olah eksudat, rendam	Getah murni, minyak atsiri, bahan obat	Pendapatan musiman, parfum & dupa, obat tradisional
7	Tanaman Obat & Pewarna Alami	Kayu putih, serai, cengkeh laut, kayu mangrove	Ekstraksi minyak, buat lulur, sabun, pewarna kain	Minyak herbal, lulur, sabun, pewarna alami	Produk unggulan komunitas, pameran, pemberdayaan
8	Anyaman & Kerajinan Pasar/Wisata	Rotan, pandan laut, daun nipah	Anyaman manual	Tas, dompet, tikar, hiasan rumah, souvenir wisata	Ekonomi kreatif & ekowisata

# BAB 6

## PERAN PEREMPUAN BAJO DALAM PEMANFAATAN HASIL HUTAN

### 6.1. Pembagian Peran Gender dalam Pengumpulan dan Pengolahan

Dalam masyarakat Bajo, struktur sosial dan pembagian kerja berdasarkan gender menunjukkan harmoni antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga kesinambungan hidup. Meskipun identitas Bajo lebih sering dikaitkan dengan dunia laut dan aktivitas kelautan yang didominasi laki-laki, perempuan Bajo memainkan peran sentral dalam pemanfaatan hasil hutan, terutama dalam pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatannya dalam lingkup rumah tangga.

#### **Peran Laki-Laki: Eksplorasi dan Pengambilan di Luar Rumah**

- Laki-laki Bajo lebih banyak berperan dalam pengambilan hasil hutan yang memerlukan mobilitas tinggi, seperti:
  - Menebang batang sagu dan mengolahnya secara kasar di lokasi
  - Mengumpulkan kayu bakar, lawat, atau resin dari hutan pesisir
  - Menebang pohon kayu untuk tiang rumah (seperti *Teysmanniodendron sp.*)

Aktivitas ini sering dilakukan dalam kelompok kecil dan kadang memakan waktu sehari-hari, terutama ketika sumber daya hutan berada cukup jauh dari permukiman.

## **Peran Perempuan: Pengolahan dan Pengelolaan di Tingkat Rumah Tangga**

Perempuan Bajo berperan dominan dalam pengolahan hasil hutan menjadi produk bernilai guna dan ekonomi, antara lain:

- Mengolah tepung sagu menjadi makanan siap konsumsi (papeda, bagea, lempeng)
- Menganyam daun nipah atau pandan laut menjadi tikar, tas, dan perlengkapan rumah
- Mengolah tanaman obat menjadi ramuan herbal atau minyak gosok tradisional
- Mengelola hasil rotan dan kayu untuk kerajinan rumah tangga
- Memperbaiki alat tangkap ikan seperti jala

Selain itu, perempuan juga memainkan peran penting dalam menyimpan pengetahuan tradisional, seperti penggunaan jenis tumbuhan untuk keperluan ritual, pengobatan, dan pelestarian lingkungan.

## **Sinergi Gender dalam Sistem Subsisten**

Pembagian peran ini bukan bentuk subordinasi, melainkan pembagian tugas berdasarkan keahlian dan kearifan lokal. Dalam konteks masyarakat Bajo:

- Laki-laki dan perempuan sama-sama berperan sebagai penjaga keseimbangan alam, baik di laut maupun daratan
- Perempuan dianggap sebagai penentu keberlanjutan konsumsi rumah tangga, karena mengelola bahan pangan dan obat-obatan yang berasal dari hutan

Kehidupan komunal suku Bajo mengakui kontribusi perempuan tidak hanya secara domestik, tetapi juga dalam menjaga kesinambungan budaya dan ekologi.



Gambar 31 Perempuan Suku Bajo Memperbaiki Jala

(Sumber: <https://regional.kompas.com/>)



Gambar 32 Perempuan Suku Bajo Membuat Kue Tradisional

(Sumber: <https://www.vice.com/>)

## **Transformasi dan Tantangan Gender**

Perubahan zaman membawa tantangan dan peluang baru bagi peran perempuan Bajo:

- Modernisasi dan pendidikan mulai membuka ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi yang lebih luas, termasuk kewirausahaan berbasis hasil hutan
- Namun, akses terhadap pelatihan, pasar, dan hak pengelolaan sumber daya masih belum setara

Oleh karena itu, penting untuk merancang pendekatan pemberdayaan yang sensitif terhadap budaya dan berbasis gender, agar perempuan Bajo dapat terus memainkan perannya secara optimal dalam pengelolaan hasil hutan secara berkelanjutan.

### **6.2. Pengetahuan Lokal Perempuan tentang Tanaman Obat**

Dalam kehidupan masyarakat Bajo, terutama di komunitas pesisir dan pulau-pulau kecil, perempuan memegang peranan penting sebagai penjaga pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dan praktik dari generasi ke generasi, menjadi bagian integral dari sistem pengobatan keluarga yang bersifat alami dan berkelanjutan.

#### **Perempuan Sebagai Tabib Rumah Tangga**

Perempuan Bajo secara tradisional dianggap sebagai “dokter rumah”, yang bertanggung jawab atas kesehatan anggota keluarga. Dalam peran ini, mereka menguasai:

- Identifikasi tanaman obat yang tumbuh di sekitar mangrove, hutan pantai, dan halaman rumah

- Metode pengolahan sederhana, seperti merebus, menumbuk, membakar, atau merendam
- Penggunaan kombinasi tumbuhan untuk mengobati berbagai keluhan seperti demam, luka, batuk, sakit perut, kelelahan, dan pasca-melahirkan

## **Jenis-Jenis Tanaman Obat yang Dikenal**

Beberapa tanaman obat yang umum dimanfaatkan oleh perempuan Bajo, antara lain:

- Daun sirih (*Piper betle*): antiseptik, untuk luka dan kebersihan organ intim
- Daun gatal (*Laportea decumana*): merangsang peredaran darah dan penyembuhan luka
- Tumbuhan mangrove (seperti *Rhizophora* dan *Avicennia*): kulit dan daunnya untuk mengobati luka dan disentri
- Kayu lawat: digunakan sebagai minyak gosok tradisional untuk pegal dan masuk angin
- Tumbuhan akar kuning dan kulit kayu pahit: untuk demam dan malaria
- Pandan laut dan nipah: daunnya untuk mengatasi infeksi ringan dan pencernaan

Selain itu, banyak tanaman herbal yang tidak dikenal luas secara ilmiah namun memiliki nama lokal dan kegunaan spesifik di komunitas Bajo tertentu.

## **Pengobatan Tradisional Berbasis Alam**

Penggunaan tanaman obat tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan budaya. Banyak ramuan diberikan dengan:

- Doa atau mantra tradisional
- Prosesi simbolik seperti membasuh di laut atau meminum ramuan saat bulan tertentu

- Pengetahuan waktu panen atau pengambilan bahan sesuai siklus alam

### **Ancaman terhadap Pengetahuan Tradisional**

Pengetahuan lokal ini kini menghadapi tantangan besar:

- Modernisasi dan obat kimia mulai menggantikan praktik tradisional
- Alih fungsi lahan menyebabkan banyak tanaman obat sulit ditemukan
- Kurangnya dokumentasi membuat generasi muda mulai melupakannya

Namun demikian, masih terdapat komunitas perempuan yang gigih menjaga dan mentransmisikan pengetahuan ini melalui praktik harian, pelatihan informal antar generasi, dan kegiatan sosial perempuan.

### **Menuju Revitalisasi dan Pengakuan**

Upaya pelestarian pengetahuan obat tradisional perempuan Bajo dapat dilakukan melalui:

- Inventarisasi etnobotani partisipatif
- Pelatihan dan revitalisasi ramuan lokal berbasis keluarga
- Integrasi dalam pendidikan adat dan wisata berbasis budaya
- Pendampingan legalitas produk herbal berbasis komunitas

Dengan pendekatan yang inklusif, pengetahuan perempuan Bajo tentang tanaman obat dapat menjadi modal sosial dan ekonomi penting dalam pembangunan kesehatan berbasis sumber daya lokal.

### **6.3. Kontribusi terhadap Ekonomi Keluarga dan Ketahanan Pangan**

Perempuan Suku Bajo memainkan peran sentral dalam menopang ekonomi keluarga dan menjaga ketahanan pangan rumah tangga, terutama melalui pemanfaatan hasil hutan di wilayah pesisir. Dalam konteks masyarakat bahari yang umumnya menghadapi akses terbatas terhadap lahan dan sumber daya ekonomi formal, aktivitas perempuan menjadi fondasi penting dalam sistem ekonomi subsisten dan semi-komersial yang berkelanjutan.

#### **Diversifikasi Sumber Penghidupan**

Perempuan Bajo memanfaatkan hasil hutan untuk menghasilkan berbagai produk bernilai guna dan ekonomi, antara lain:

- Sagu: diolah menjadi tepung untuk konsumsi harian, juga dijual dalam bentuk kering atau basah, serta daunnya dinding rumah dan atap rumah
- Daun *silar*, *gebang*, atau *gewang* (*Corypha utan* Lamk.), Daun lebarnya dikumpulkan oleh perempuan untuk dijadikan bahan dinding rumah panggung dan bahan anyaman topi tradisional, yang sering dijual di pasar lokal maupun digunakan secara mandiri oleh keluarga mereka
- Daun nipah dan pandan laut: digunakan untuk membuat tikar, pembungkus makanan, atau kerajinan tangan
- Rotan halus: dibuat menjadi anyaman keranjang, topi, dan wadah tradisional
- Kayu: dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan alat masak
- Tumbuhan obat dan rempah lokal: dijual dalam bentuk segar atau olahan sederhana (minyak gosok, ramuan herbal)

Kegiatan ini memberikan penghasilan tambahan, walau bersifat tidak tetap, dan meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga.

### **Peran dalam Ketahanan Pangan Keluarga**

Ketahanan pangan dalam keluarga Bajo tidak hanya ditentukan oleh hasil laut, melainkan juga:

- Penyediaan bahan pangan berbasis hutan, seperti sagu, umbi-umbian liar, daun-daunan, dan buah hutan
- Pemanfaatan hutan mangrove sebagai sumber kepiting, kerang, dan ikan kecil
- Pengetahuan perempuan dalam mengolah bahan lokal menjadi makanan bergizi seperti papeda sagu, lauk fermentasi, atau olahan dari kelapa

Perempuan juga bertanggung jawab dalam manajemen stok pangan rumah tangga dan penyimpanan bahan makanan saat musim paceklik.

# BAB 7

## TEKANAN EKSTERNAL DAN KRISIS AKSES

### 7.1. Perubahan Tutupan Hutan Pesisir dan Ekspansi Industri

Dalam dua dekade terakhir, kawasan pesisir yang menjadi ruang hidup masyarakat Suku Bajo mengalami tekanan ekologis yang signifikan. Salah satu yang paling mencolok adalah perubahan tutupan hutan pesisir, terutama hutan mangrove, hutan rawa, dan vegetasi pantai yang dulunya berfungsi sebagai penyangga ekosistem laut-darat serta sumber berbagai hasil hutan bukan kayu.

Alih fungsi lahan menjadi tambak udang intensif, perkebunan sawit, proyek reklamasi pantai, dan perluasan kawasan industri perikanan telah menyebabkan degradasi ekosistem pesisir. Akibatnya, keberadaan jenis-jenis tumbuhan penting seperti nipah (*Nypa fruticans*), sagu (*Metroxylon sagu*), pandan laut, dan bahkan pohon-pohon besar penghasil resin atau kayu untuk rumah panggung semakin langka di beberapa wilayah. Hal ini tentu berdampak langsung pada keberlangsungan sumber daya yang selama ini diandalkan oleh masyarakat Bajo.

Tekanan semakin meningkat dengan hadirnya investasi industri skala besar yang tidak selalu mempertimbangkan aspek ekologi dan sosial budaya lokal. Di beberapa wilayah seperti Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, dan pesisir Maluku, pembukaan kawasan untuk industri nikel, pelabuhan laut dalam, atau kawasan industri maritim seringkali dilakukan tanpa proses konsultasi bermakna dengan komunitas adat atau masyarakat pesisir, termasuk Suku Bajo. Ketidakterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan menyebabkan tercerabutnya

hak-hak akses mereka terhadap kawasan hutan dan pesisir yang dulu menjadi ruang hidup dan sumber pangan.

Dampak lainnya adalah penurunan kualitas perairan akibat sedimentasi dari pembukaan lahan dan limbah industri, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi sumber daya hayati laut yang menjadi sumber utama protein bagi masyarakat Bajo. Akibat degradasi vegetasi pesisir, abrasi meningkat, mengancam permukiman rumah panggung mereka yang umumnya berdiri di atas air atau wilayah pasang surut.

Secara keseluruhan, perubahan ini bukan hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga mengganggu tatanan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat Bajo yang selama berabad-abad hidup dalam keseimbangan dengan alam.

## **7.2. Konflik Ruang dan Degradasi Ekosistem**

Konflik ruang merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat Bajo di berbagai wilayah persebarannya. Seiring meningkatnya ekspansi pembangunan wilayah pesisir, baik untuk kepentingan industri, pariwisata, konservasi eksklusif, maupun zona ekonomi khusus, ruang hidup tradisional masyarakat Bajo kian terdesak dan bahkan tersingkirkan.

Masyarakat Bajo, yang secara historis mendiami ruang perairan dan pesisir dengan sistem permukiman apung atau rumah panggung di atas laut, sering kali tidak diakui dalam peta formal penguasaan ruang. Ketika wilayah pesisir diklaim sebagai kawasan industri, kawasan konservasi laut, atau dikapling untuk keperluan investasi pariwisata, posisi masyarakat Bajo menjadi rentan, baik secara hukum maupun secara sosial.

Konflik ruang kerap muncul dalam bentuk:

- Penggusuran paksa rumah panggung karena dianggap menduduki zona yang tidak sah.
- Pembatasan aktivitas tradisional seperti memanen nipah, sagu, rotan, atau kayu untuk kebutuhan rumah tangga.
- Pelarangan akses melaut di wilayah tangkap tradisional karena diklaim sebagai kawasan konservasi tanpa partisipasi masyarakat.
- Perusakan lahan dan habitat mangrove oleh perusahaan tambak atau properti tanpa proses konsultasi bebas dan informasi sebelumnya (*Free, Prior, and Informed Consent* - FPIC).

Bersamaan dengan itu, terjadi degradasi ekosistem yang semakin parah, ditandai dengan:

- Menurunnya tutupan mangrove yang berfungsi sebagai pelindung pesisir dan habitat biota penting.
- Rusaknya kawasan estuari dan rawa yang menjadi tempat tumbuhnya tanaman HHBK seperti nipah, gebang, dan pandan laut.
- Berkurangnya populasi satwa laut yang secara tradisional menjadi bagian dari mata pencaharian dan budaya konsumsi masyarakat Bajo.

Situasi ini menciptakan ketidakpastian ruang dan sumber daya, mengganggu keberlanjutan ekonomi rumah tangga, memperbesar ketergantungan pada pasar luar, dan melemahkan sistem sosial-budaya lokal. Dalam jangka panjang, tekanan terhadap ruang hidup Bajo bukan hanya ancaman ekologis, tetapi juga krisis identitas dan budaya.

Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan pengakuan formal terhadap hak-hak masyarakat adat pesisir, termasuk hak kelola bersama (*co-management*) atas wilayah pesisir dan hutan pesisir yang selama ini mereka pelihara secara turun-temurun.

### **7.3. Ancaman terhadap Pengetahuan Tradisional dan Sumber Daya**

Pengetahuan tradisional masyarakat Bajo terkait pemanfaatan hasil hutan dan lingkungan pesisir adalah warisan yang lahir dari interaksi turun-temurun dengan alam. Pengetahuan ini mencakup teknik identifikasi tanaman obat, pola panen lestari hasil hutan bukan kayu (seperti sagu, nipah, rotan, dan gebang), hingga keterampilan dalam membuat perahu, rumah panggung, serta kerajinan tangan dari bahan alami.

Namun, berbagai tekanan eksternal kini mengancam keberlangsungan pengetahuan tersebut, antara lain:

#### **1. Erosi Pengetahuan Antar-Generasi**

Modernisasi pendidikan dan arus migrasi generasi muda Bajo ke kota menyebabkan terputusnya transfer pengetahuan dari orang tua kepada anak-anak. Banyak anak muda kini tidak lagi mengenal nama-nama lokal tumbuhan, musim panen tradisional, atau teknik mengolah bahan alam seperti sagu atau daun nipah. Kegiatan berbasis tradisi dianggap tidak relevan dalam konteks ekonomi modern, sehingga perlahan ditinggalkan.

#### **2. Kehilangan Sumber Daya Alam Tradisional**

Degradasi habitat seperti rusaknya hutan mangrove, alih fungsi rawa, dan penebangan kayu lokal secara tidak terkendali menyebabkan hilangnya sumber daya yang menjadi basis pengetahuan tradisional. Tanpa keberadaan tanaman-tanaman seperti silar (*Corypha utan*), sagu, nipah, atau lawat, maka keterampilan dalam menganyam, mengolah obat, atau membangun rumah panggung sulit dipraktikkan.

### **3. Keterasingan dari Wilayah Tradisional**

Relokasi paksa, penggusuran rumah panggung, dan pembatasan akses ke zona konservasi menyebabkan masyarakat Bajo semakin terpisah dari ruang hidup tradisionalnya. Tanpa ruang ekologis yang mendukung, pengetahuan tradisional tidak lagi memiliki tempat untuk hidup.

### **4. Komodifikasi Pengetahuan tanpa Perlindungan**

Pengetahuan masyarakat Bajo tentang tanaman obat, bahan pewarna alami, atau teknik anyaman rentan diambil oleh pihak luar untuk dikomersialisasikan tanpa pengakuan atau manfaat balik bagi komunitas. Ini mengarah pada bentuk baru dari eksploitasi pengetahuan tradisional tanpa mekanisme perlindungan hak kekayaan intelektual masyarakat adat.

Situasi ini menuntut adanya langkah-langkah serius untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan melindungi pengetahuan tradisional masyarakat Bajo, baik melalui pendidikan komunitas, penguatan hak adat, maupun pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya. Ketahanan sosial-ekologis masyarakat Bajo sangat bergantung pada kemampuan mereka menjaga keterhubungan antara pengetahuan, ruang, dan sumber daya alam.

# **BAB 8**

## **STRATEGI PELESTARIAN DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

### **8.1. Peran Masyarakat Adat dalam Konservasi Hutan Pesisir**

Masyarakat adat seperti Suku Bajo memegang peran kunci dalam upaya konservasi hutan pesisir, terutama karena mereka memiliki hubungan historis, ekologis, dan spiritual yang mendalam dengan lanskap bahari dan daratan sekitarnya. Keterikatan ini bukan hanya sebagai ruang hidup, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan sumber penghidupan yang lestari.

#### **1. Pengetahuan Lokal sebagai Pilar Konservasi**

Pengetahuan masyarakat Bajo tentang musim panen, siklus pasang-surut, dan jenis-jenis tumbuhan mangrove atau palem lokal seperti sagu, nipah, silar, dan gewang, telah menjadi dasar praktik konservasi alami. Mereka memiliki tata cara pemanfaatan hasil hutan secara selektif dan rotasional, yang secara tidak langsung menjaga regenerasi dan keberlanjutan vegetasi.

#### **2. Praktik Tradisional Pengelolaan Sumber Daya**

Beberapa komunitas Bajo masih mempraktikkan sistem larangan mengambil sumber daya pada musim-musim tertentu (mirip dengan sistem *sasi* di wilayah lain), serta pembatasan penggunaan alat-alat yang merusak. Rumah panggung yang dibangun di atas air dengan bahan dari hutan lokal

menggunakan metode pembangunan yang minim gangguan terhadap tanah dan vegetasi.

### **3. Pengawasan dan Pengelolaan Wilayah Adat**

Di sejumlah wilayah, masyarakat Bajo telah memulai inisiatif pemetaan partisipatif wilayah kelola tradisional, termasuk kawasan hutan pesisir. Hal ini memungkinkan mereka ikut mengawasi praktik ilegal seperti pembalakan liar, penimbunan pesisir, atau perusakan mangrove oleh perusahaan tambak dan industri pariwisata.

### **4. Pendidikan dan Transfer Pengetahuan**

Konservasi tidak lepas dari proses pewarisan nilai. Peran orang tua dan tokoh adat dalam mentransfer pengetahuan tentang hasil hutan dan cara menjaganya kepada generasi muda sangat vital. Inisiatif seperti sekolah adat, dokumentasi tradisi, dan pelibatan anak-anak dalam kegiatan lingkungan perlu diperkuat.

### **5. Kolaborasi Multistakeholder**

Penguatan peran masyarakat Bajo dalam konservasi hutan pesisir juga membutuhkan pengakuan dan dukungan dari pihak luar, termasuk pemerintah, LSM lingkungan, dan akademisi. Kemitraan yang setara dan menghargai hak-hak adat memungkinkan terbangunnya model konservasi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Peran masyarakat Bajo dalam menjaga hutan pesisir membuktikan bahwa pendekatan konservasi tidak harus berbasis larangan semata, tetapi bisa tumbuh dari kesadaran ekologis berbasis budaya, yang telah hidup jauh sebelum hadirnya regulasi formal. Mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam kebijakan konservasi menjadi langkah strategis menuju keberlanjutan sosial dan ekologis.

## **8.2. Model *Co-Management* dan Pendekatan Partisipatif**

Konflik pemanfaatan sumber daya pesisir dan hutan, khususnya di wilayah-wilayah yang dihuni oleh masyarakat adat seperti Suku Bajo, menuntut adanya pendekatan pengelolaan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang berkembang dan mulai diterapkan di berbagai daerah adalah model *co-management* atau pengelolaan bersama, yang melibatkan pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak ketiga seperti LSM atau akademisi dalam satu kerangka kolaboratif.

### **1. Prinsip Dasar *Co-Management***

Model *co-management* mengedepankan prinsip:

- Berbagi kekuasaan dan tanggung jawab,
- Menghargai hak dan pengetahuan lokal, dan
- Membangun kesepakatan dalam pengambilan keputusan.

Bagi masyarakat Bajo, ini memberikan ruang untuk mempertahankan nilai-nilai adat, sekaligus beradaptasi dengan sistem hukum negara dan perubahan sosial-ekonomi modern.

### **2. Peran Masyarakat Bajo dalam Pengelolaan Bersama**

Dalam praktiknya, masyarakat Bajo dapat terlibat dalam:

- Monitoring wilayah hutan dan pesisir secara partisipatif,
- Pemilihan zona konservasi dan pemanfaatan,
- Penyusunan peraturan lokal (perdes atau kesepakatan komunitas), serta
- Pemberian sanksi adat untuk pelanggaran lingkungan.

Model ini telah terbukti efektif di beberapa wilayah pesisir Indonesia seperti Wakatobi, Selayar, dan Maluku Tenggara, di

mana masyarakat Bajo aktif menjadi bagian dari forum pengelolaan sumber daya berbasis wilayah adat.

### **3. Kelembagaan Partisipatif dan Penguatan Kapasitas**

Keberhasilan *co-management* sangat ditentukan oleh adanya kelembagaan lokal yang kuat, baik dalam bentuk lembaga adat, kelompok perempuan, atau organisasi nelayan dan petani hutan. Untuk itu, dibutuhkan dukungan pelatihan, pendidikan lingkungan, serta fasilitasi kelembagaan agar masyarakat mampu mengambil peran secara aktif dan setara.

### **4. Mekanisme Kolaboratif Multi-Pihak**

Pendekatan partisipatif menghubungkan berbagai pihak melalui:

- Dialog terbuka dan musyawarah bersama,
- Pemetaan partisipatif sumber daya dan wilayah kelola,
- Sistem transparansi dalam perencanaan dan pelaporan kegiatan konservasi,
- Evaluasi bersama terhadap dampak pengelolaan.

Melalui proses ini, masyarakat Bajo tidak hanya menjadi “penerima manfaat”, tetapi aktor utama dalam menjaga keberlanjutan lanskap hutan pesisir tempat mereka hidup dan bergantung.

### **5. Tantangan dan Peluang**

Tantangan dalam implementasi model ini mencakup:

- Ketimpangan kuasa antara aktor lokal dan eksternal,
- Kurangnya pengakuan hukum terhadap wilayah adat,
- Konflik kepentingan dengan industri dan investasi berskala besar.

Namun, jika direspon dengan kebijakan afirmatif dan dukungan teknis, model *co-management* justru menjadi jembatan harmonisasi antara konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal, khususnya suku Bajo yang memiliki pengalaman hidup yang panjang dan terbukti menjaga ekosistem pesisir.

Model *co-management* bukan hanya strategi teknis pengelolaan sumber daya, tetapi bentuk penghormatan terhadap kedaulatan masyarakat adat atas ruang hidup mereka. Partisipasi aktif suku Bajo dalam desain, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan hutan dan laut menjadi dasar transformasi menuju keberlanjutan yang berkeadilan.

### **8.3. Revitalisasi Pengetahuan Lokal dan Integrasi dengan Kebijakan**

Pengetahuan lokal masyarakat Bajo, yang terbangun dari interaksi antargenerasi dengan lingkungan laut dan hutan pesisir, merupakan modal sosial-ekologis yang sangat berharga. Namun, modernisasi, sistem pendidikan formal yang tidak kontekstual, serta lemahnya perlindungan hukum telah menyebabkan banyak kearifan tersebut mengalami erosi. Oleh karena itu, revitalisasi pengetahuan lokal menjadi langkah strategis yang penting, sekaligus membuka peluang untuk diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan dan konservasi.

#### **1. Makna Revitalisasi Pengetahuan Lokal**

Revitalisasi bukan sekadar pelestarian simbolik terhadap budaya lama, tetapi proses menghidupkan kembali, memperkuat, dan mengadaptasikan pengetahuan tradisional agar tetap relevan dalam konteks zaman kini. Pada masyarakat Bajo, ini mencakup:

- Teknik tradisional mengenali musim laut dan pola pasang surut,
- Pengetahuan tentang rotan, nipah, silat (*Corypha utan*), dan tanaman obat,
- Tata cara adat dalam pengelolaan ruang laut dan darat (zonasi adat),
- Tradisi lisan yang menyimpan etika dan moral ekologi.

## **2. Pengarusutamaan dalam Pendidikan dan Pelatihan**

Pengetahuan lokal dapat dimasukkan ke dalam:

- Kurikulum lokal di sekolah-sekolah pesisir,
- Modul pelatihan konservasi dan pengelolaan hutan,
- Forum belajar lintas generasi seperti sanggar budaya, sekolah alam, atau rumah pengetahuan komunitas.

Langkah ini tidak hanya mencegah kepunahan pengetahuan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan memperluas partisipasi generasi muda dalam pelestarian sumber daya alam.



Gambar 33 Anak-anak Suku Bajo sebagai Pelanjut Warisan Budaya

(Sumber; Koleksi Pribadi, 2015)

### **3. Integrasi dengan Kebijakan Formal**

Agar pengetahuan lokal tidak hanya menjadi narasi romantik, perlu diakui secara legal dan masuk dalam dokumen perencanaan, seperti:

- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW),
- Peraturan daerah tentang pengelolaan wilayah pesisir,
- Skema Perhutanan Sosial dan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM),
- Strategi konservasi berbasis masyarakat di kawasan konservasi laut dan hutan lindung pesisir.

Beberapa kebijakan nasional seperti Peraturan Menteri LHK tentang Hutan Adat, serta UU Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat, bisa dijadikan pintu masuk.

#### **4. Peran Lembaga Adat dan Kemitraan Strategis**

Lembaga adat Bajo perlu diperkuat sebagai penjaga dan pewaris pengetahuan lokal. Mereka harus dilibatkan dalam proses musyawarah, pemetaan wilayah kelola, dan perumusan aturan bersama. Kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, universitas, dan LSM menjadi krusial untuk:

- Mendokumentasikan pengetahuan lokal secara sistematis,
- Mengembangkan riset partisipatif,
- Membangun sistem informasi lokal (*local knowledge database*).

#### **5. Tantangan dan Arah Penguatan**

Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

- Stigma inferior terhadap pengetahuan lokal oleh institusi formal,
- Hilangnya praktik tradisional akibat tekanan ekonomi dan sosial,
- Ketidadaan insentif untuk regenerasi pengetahuan adat.

Namun dengan pendekatan yang partisipatif, inklusif, dan berkeadilan, revitalisasi pengetahuan lokal tidak hanya menjadi fondasi kultural masyarakat Bajo, tapi juga bagian dari solusi untuk menjawab tantangan perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan ketimpangan pembangunan.

Revitalisasi pengetahuan lokal adalah jalan untuk menyambungkan kembali identitas, ruang hidup, dan kedaulatan masyarakat Bajo atas sumber daya alamnya. Integrasi ke dalam sistem kebijakan bukan hanya pengakuan formal, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap pengetahuan yang telah terbukti mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam selama berabad-abad.

# **BAB 9**

## **ARAH MASA DEPAN: MENJAGA WARISAN BAJO DAN HUTAN PESISIR**

### **9.1. Pentingnya Pengakuan Hak Adat dan Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal**

Keberlanjutan pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Bajo tidak hanya bergantung pada kelimpahan sumber daya alam semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh pengakuan hak-hak adat dan kelembagaan lokal yang telah berfungsi selama berabad-abad. Dalam konteks masyarakat pesisir seperti Bajo, pengelolaan sumber daya tidak bisa dipisahkan dari dimensi budaya, spiritual, dan identitas kolektif yang melekat pada wilayah dan praktik hidup mereka.

#### **1. Pengakuan Hak Adat: Jalan Menuju Keadilan Ekologis**

Masyarakat Bajo sering kali tidak memiliki hak legal formal atas wilayah kelola tradisionalnya, baik di darat (hutan pesisir, kawasan mangrove) maupun di laut. Akibatnya, mereka kerap terpinggirkan dalam pengambilan keputusan dan rentan terhadap alih fungsi kawasan untuk kepentingan industri ekstraktif, pariwisata massal, atau konservasi eksklusif.

Pengakuan hak adat melalui mekanisme hukum, seperti penetapan wilayah adat, perhutanan sosial skema hutan adat, atau pengakuan kawasan kelola tradisional laut, merupakan syarat penting untuk:

- Menjamin keamanan tenurial masyarakat adat,
- Memberikan ruang bagi model pengelolaan alternatif berbasis kearifan lokal,
- Mencegah konflik sosial-ekologis jangka panjang.



Gambar 34 Suku Bajo di Kampung Mola, Wakatobi

(Sumber: <https://travel.detik.com/>)

## 2. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pengelolaan Lestari

Pengetahuan masyarakat Bajo dalam mengelola sumber daya hutan dan laut, mulai dari pemilahan jenis tanaman, pemanenan berkelanjutan, pengolahan hasil hutan, hingga pengaturan waktu dan tempat eksploitasi, mencerminkan prinsip-prinsip ekologis yang sangat sejalan dengan konsep keberlanjutan modern. Kearifan lokal ini bukan sekadar tradisi, tetapi strategi adaptasi yang terbukti mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Model-model ini harus diakui, dihormati, dan dijadikan bagian dari sistem perencanaan dan kebijakan pemerintah daerah dan nasional, agar:

- Tidak terjadi tumpang tindih pengaturan dan eksploitasi berlebihan,
- Masyarakat lokal menjadi pelaku utama konservasi,
- Keanekaragaman hayati dan budaya dapat dipertahankan bersama.

### **3. Rekomendasi Strategis**

Untuk mendukung pengakuan hak adat dan pengelolaan berbasis kearifan lokal, berikut beberapa langkah strategis yang direkomendasikan:

- Pemetaan partisipatif wilayah kelola tradisional masyarakat Bajo, baik darat maupun laut.
- Legalitas kelembagaan adat melalui peraturan daerah, surat keputusan kepala daerah, atau pengakuan dalam RTRW.
- Revitalisasi kelembagaan adat dan transfer pengetahuan lokal antar generasi.
- Integrasi dalam kebijakan konservasi dan pembangunan pesisir, termasuk dalam zona strategis nasional dan kawasan konservasi laut.
- Penguatan kapasitas masyarakat adat, baik secara teknis, hukum, maupun ekonomi, agar dapat mandiri dalam mengelola sumber daya mereka.

Pengakuan terhadap hak adat dan sistem pengelolaan lokal bukan hanya tentang pemberdayaan masyarakat, tetapi juga merupakan bagian dari jalan menuju keadilan ekologis, pelestarian budaya, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Bajo, masa depan hutan pesisir dan laut bergantung pada seberapa besar ruang yang diberikan kepada pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka wariskan dari generasi ke generasi.

## **9.2. Sinergi antara Konservasi dan Kesejahteraan Masyarakat Bajo**

Konservasi dan kesejahteraan sering kali diposisikan sebagai dua kutub yang berlawanan. Namun, bagi masyarakat Bajo yang telah hidup selaras dengan laut dan hutan pesisir selama berabad-abad, keduanya justru dapat berjalan beriringan. Sinergi antara konservasi dan kesejahteraan hanya dapat tercapai jika strategi konservasi mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal, menjadikan mereka sebagai pelaku utama, bukan objek kebijakan.

### **1. Konservasi Inklusif Berbasis Kearifan Lokal**

Pendekatan konservasi yang meminggirkan masyarakat lokal, seperti pelarangan akses secara sepihak atau penetapan kawasan konservasi eksklusif, kerap berujung pada resistensi, konflik, dan penurunan kualitas hidup. Sebaliknya, konservasi yang melibatkan masyarakat Bajo melalui pendekatan *community-based conservation* atau *co-management* telah terbukti:

- Lebih efektif menjaga keanekaragaman hayati,
- Meningkatkan rasa kepemilikan,
- Memperkuat ketahanan sosial-ekologis.

*Contoh praktik baik* bisa ditemukan dalam pengelolaan mangrove bersama, zona larang tangkap musiman berdasarkan kearifan lokal, dan perlindungan spesies laut tertentu yang diatur dalam norma adat Bajo.

### **2. Diversifikasi Sumber Penghidupan Berbasis Hutan dan Laut**

Masyarakat Bajo tidak hanya bergantung pada hasil laut, tetapi juga memanfaatkan hasil hutan untuk pangan, bahan bangunan, kerajinan, dan obat-obatan. Upaya konservasi harus membuka

ruang bagi pengembangan ekonomi lokal berbasis hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti:

- Pengolahan sagu dan nipah,
- Produk kerajinan dari rotan dan daun gewang (*Corypha utan*),
- Budidaya tanaman obat dan penyulingan minyak atsiri lokal.

Dengan pendekatan ini, masyarakat Bajo tetap dapat menjaga kelestarian sumber daya, sembari memperoleh nilai ekonomi tambah yang menunjang kesejahteraan keluarga.

### **3. Kebijakan yang Mendukung Keberlanjutan dan Keadilan**

Agar sinergi ini berjalan optimal, perlu ada dukungan kebijakan yang:

- Mengakui dan melindungi hak kelola masyarakat adat,
- Memfasilitasi akses pasar dan pelatihan kewirausahaan lokal,
- Mendorong riset kolaboratif untuk mengembangkan teknologi tepat guna ramah lingkungan,
- Membangun mekanisme insentif, seperti pembayaran jasa lingkungan (PES) bagi masyarakat pelestari mangrove dan sumber daya pesisir.

### **4. Pendidikan dan Intergenerasi Pengetahuan**

Pelestarian ekosistem dan kesejahteraan jangka panjang juga sangat bergantung pada transfer pengetahuan antar generasi, baik melalui jalur informal (tradisi lisan, pelatihan keluarga) maupun formal (integrasi dalam pendidikan berbasis lokal). Pelibatan anak muda Bajo dalam program konservasi, digitalisasi pengetahuan lokal, dan dokumentasi etnobotani dapat menjadi bagian dari agenda besar pemberdayaan komunitas.

Konservasi yang tidak mensejahterakan akan gagal diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, pembangunan yang mengabaikan kelestarian akan kehilangan daya tahan. Bagi masyarakat Bajo, sinergi keduanya adalah keniscayaan, dan keberhasilan upaya pelestarian hanya mungkin terjadi jika masyarakat dilibatkan secara bermakna dalam setiap tahapan proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

### **9.3. Rekomendasi untuk Pemerintah, LSM, dan Peneliti**

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kajian literatur, dan interaksi panjang dengan komunitas Bajo di berbagai wilayah, buku ini menyusun rekomendasi strategis yang ditujukan bagi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komunitas akademik/peneliti. Tujuannya adalah mendorong terwujudnya sinergi antara pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat adat pesisir, khususnya Suku Bajo.

#### **a. Rekomendasi untuk Pemerintah**

1. Pengakuan Hukum dan Akses Kelola
  - Percepat proses pengakuan hak adat dan wilayah kelola masyarakat Bajo, termasuk penguatan hak atas sumber daya hutan pesisir, mangrove, dan hasil laut tradisional.
  - Integrasikan kearifan lokal dan sistem pengelolaan tradisional dalam perencanaan tata ruang dan zonasi kawasan konservasi laut dan pesisir.
2. Program Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal
  - Kembangkan program pelatihan dan pendampingan ekonomi berbasis HHBK dan hasil laut berkelanjutan (contoh: sagu, nipah, rotan, lawat, gaharu, dan kerajinan).

- Berikan akses permodalan mikro, teknologi tepat guna, dan fasilitasi pemasaran produk hasil hutan dan laut.
3. Pendidikan dan Perlindungan Budaya
- Integrasikan muatan lokal berbasis budaya Bajo dalam kurikulum sekolah-sekolah pesisir.
  - Lakukan inventarisasi dan perlindungan warisan budaya takbenda, termasuk cerita rakyat, pengetahuan obat tradisional, dan sistem kepercayaan yang berhubungan dengan alam.

## **b. Rekomendasi untuk LSM dan Organisasi Masyarakat Sipil**

1. Pendampingan Partisipatif
- Fokus pada penguatan kapasitas lokal melalui pendekatan partisipatif, bukan sekadar intervensi proyek sesaat.
  - Fasilitasi terbentuknya kelompok masyarakat adat pesisir yang memiliki posisi tawar dalam kebijakan konservasi dan pembangunan.
2. Model Percontohan Kolaboratif
- Dorong model *co-management* hutan pesisir berbasis komunitas yang dapat direplikasi, lengkap dengan sistem monitoring yang melibatkan masyarakat.
  - Dokumentasikan praktik baik pemanfaatan hasil hutan secara berkelanjutan dan sebarkan dalam bentuk modul pembelajaran masyarakat.

## **c. Rekomendasi untuk Peneliti dan Akademisi**

1. Riset Interdisipliner dan Aplikatif
- Lakukan riset kolaboratif yang menggali praktik ekologis lokal dan mendukung pengembangan produk berbasis hasil hutan yang bernilai ekonomi dan budaya.

- Fokus pada riset-riset terapan yang dapat mendukung strategi konservasi dan penghidupan masyarakat, seperti etnobotani Bajo, ekologi mangrove, dan rantai nilai HHBK.
2. Digitalisasi Pengetahuan Lokal
- Bantu dokumentasi dan digitalisasi pengetahuan lokal masyarakat Bajo, termasuk pemetaan partisipatif wilayah kelola tradisional.
  - Gunakan pendekatan inklusif agar pengetahuan lokal tidak hilang di tengah arus modernisasi dan urbanisasi pesisir.

Upaya melestarikan hutan pesisir dan memperkuat kesejahteraan masyarakat Bajo memerlukan kolaborasi lintas sektor dan keberpihakan nyata terhadap masyarakat adat. Pemerintah, LSM, dan akademisi memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang yang adil, setara, dan berkelanjutan bagi eksistensi budaya dan ekologi masyarakat Bajo di Indonesia.

# **BAB 10**

## **KETIKA HUTAN BERCERITA, LAUT MENJAWAB: REFLEKSI**

### **PERJALANAN BERSAMA SUKU BAJO**

Perjalanan ini bukan hanya soal melintasi ruang geografis dari Sulawesi ke Kalimantan, dari gugusan Nusa Tenggara hingga ke pulau-pulau kecil di Maluku. Lebih dari itu, ini adalah perjalanan batin, menyusuri cara hidup, nilai-nilai, dan hubungan mendalam antara manusia dan alam yang telah dijalani oleh Suku Bajo selama berabad-abad.

Setiap tapak kaki di pemukiman panggung, setiap tatap mata dengan para tetua, setiap gumam doa dalam ritual laut, membawa penulis pada satu kesadaran penting: alam bukan sekadar sumber daya, tetapi ruang hidup yang disakralkan dan dihormati. Hutan bagi mereka bukan semata tempat mengambil kayu, sagu, atau daun nipah, tetapi bagian dari tubuh yang saling menyatu dengan laut yang mereka arungi.

Penulis masih ingat seorang ibu Suku Bajo di Desa Kabalutan yang sedang menganyam daun sagu (rumbiah) sambil bercerita tentang mimpi-mimpinya. Ia tidak pernah menuntut dunia berubah demi dirinya, tetapi tekun merawat apa yang masih bisa dipertahankan: rumah sederhana dari kayu pingsan, anyaman daun sagu yang disematkan di dinding, serta ingatan-ingatan tentang masa ketika laut masih jernih dan hutan belum rusak.

Di sanalah penulis memahami bahwa pengetahuan lokal adalah bentuk perlawanan yang sunyi. Mereka tidak banyak bicara, tapi tahu kapan hutan boleh dipanen, tahu di mana laut sedang sensitif, dan tahu bahwa tidak semua yang bisa diambil harus diambil.

Refleksi ini juga membawa penulis pada pertanyaan penting: apakah pembangunan telah benar-benar mendengarkan cerita mereka? Apakah kita, para peneliti, pembuat kebijakan, dan aktivis lingkungan, sudah cukup bijak untuk tidak hanya datang membawa program, tapi juga membawa ruang untuk mendengar?

Ketika hutan bercerita, laut menjawab. Tapi apakah manusia mendengar?

Suku Bajo mengajarkan bahwa harmoni itu bukan tentang mengendalikan alam, tapi hidup bersamanya. Mereka tidak mengejar pertumbuhan, tapi kesinambungan. Mereka tidak membangun dari beton, tapi dari nilai-nilai. Dalam diam dan keterasingannya, Bajo menyimpan pelajaran yang mungkin justru paling kita butuhkan hari ini, tentang kesederhanaan yang cukup, tentang kehidupan yang tidak meninggalkan luka, dan tentang cara menjadi manusia yang selaras dengan alam

# DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Y. K. (2017). Bapongka, sistem budaya suku Bajo dalam menjaga kelestarian sumber daya pesisir. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 59–70. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/15253/11550>
- Aswanti. (2019). *Makna simbolik upacara adat Suku Bajo Duai Boe di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat: Kajian semiotika* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bentara Timur. 5 makanan khas suku Bajo yang wajib dicoba. *Bentara Timur*. <https://bentaratimur.id/5-makanan-khas-suku-bajo-yang-wajib-dicoba-semua-berbahan-sagu/> (Diakses 11 September 2023).
- BPTPT. (2010). *Pengembangan perumahan dan permukiman suku Bajo di Sulawesi Tengah*. Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional, Makassar.
- BPTPT. (2011). *Kegiatan pengembangan teknologi bahan bangunan lokal untuk rumah tradisional*. Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional, Makassar.
- BPTPT. (2015). *Modul pengawetan bambu: Metode-metode Boucherie modifikasi*. Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional, Pusat Litbang Pemukiman, Kementerian Pekerjaan Umum, Makassar
- Capalulu, M. A. (2016). Perubahan permukiman suku Bajo di Kabupaten Sikka. *Spasial: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3(2), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/download/11456/11058>
- Daud, M., Junus, M., Ruslan, & Kusuma, S. S. (2012). *Sifat fisis dan mekanis kayu pingsan (Teysmanniodendron sp.) untuk tiang rumah tradisional Suku Bajo*. Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional IV, Makassar, 10 Oktober 2012.

- Daud, M., Muin, M., Yunus, M., & Ruslan. (2011). *Ketahanan kayu pingsan (Teysmannidendron sp.) terhadap marine borer*. Seminar Nasional Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia (MAPEKI) XIV, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 3–4 November 2011.
- Erlianti, S. R., Roslan, H., & Asrul Tawulo, M. (2017). Pelaksanaan tradisi Duata (pengobatan) pada masyarakat Bajo: Studi di Desa Mola Selatan, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi. *Neo Societal*, 2(1), 68–75. <https://doi.org/10.29303/ns.v2i1.1197352>
- Gazali, M., Iskandar, & Dusu, F. (2022). Tradisi perkawinan masyarakat Bajo di Desa Sagu Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur (Ditinjau dari Hukum Islam). *Jurnal Ilmiah Agama dan Masyarakat*, 9(2), 135–150. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiam/article/download/444/419>
- Hamriani, R., Hermina, S., & Salniwati. (2019). Ritual Bantang pada Suku Bajo di Desa Tasipi Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat. *Lisani: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 11–19. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/737>
- Imam, M., ZM, H., Malik, I., & Masyhuri, M. (2024). Nilai sosial dan spiritual dalam ritual toyah pada masyarakat Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2785–2791. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2744>
- Junus, M., Latief, L., Daud, M., & Ruslan. (2012). *Sifat kimia kayu pingsan (Teysmanniodendron sp.) untuk tiang rumah tradisional Suku Bajo*. Seminar Nasional Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia XV, Makassar, 6–7 November 2012.
- Kobi, W. (2020). Studi kasus kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Bajo di Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Geografi Edukasi dan Journalistik*, 1(1), 1–15. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JGEJ/article/download/4637/1803>

- Mongabay Indonesia. Suku Bajo, simbol eksistensi warga pesisir yang semakin terpuruk. *Mongabay Indonesia*. <https://mongabay.co.id/2017/04/05/suku-bajo-simbol-eksistensi-warga-pesisir-yang-semakin-terpuruk/> (Diakses 5 April 2017).
- Muin, M., Daud, M., Yunus, M., & Ruslan. (2011). *Deteriorasi kayu pada bangunan rumah tradisional Suku Bajo*. Seminar Nasional Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia (MAPEKI) XIV, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 3–4 November 2011.
- Paino, C. (2024, 12 Januari). *Ritual tolak bala Suku Bajo Torosiaje: Kearifan lokal menolak bencana*. Mongabay Indonesia.
- Poedjowibowo, D. (2016). Permukiman suku Bajo di Desa Tumbak Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur. *Media Neliti*. <https://media.neliti.com/media/publications/58542-ID-permukiman-suku-bajo-di-desa-tumbak-keca.pdf>
- Purba, J. R., & Slippy, J. P. (2023). Tiba Pinah, ritual tolak bala orang Bajau di Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(1), 45–58.
- Ratna, R., La Ode Ali Basri, B. M., & Basrin Melamba. (2019). *Adat perkawinan Suku Bajo di Desa Sainoa, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali: 1976–2017*. *Journal Idea of History*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/10.33772/history.v2i2.862>

# PROFIL PENULIS



**Ir. M. Daud, S.Hut., M.Si., IPM, C.EIA, CSOPA, CETP**, lahir di Bisang, Enrekang, Sulawesi Selatan pada tanggal 29 November 1985. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah atas di Enrekang dan melanjutkan studi tinggi di Program Studi Kehutanan Universitas Hasanuddin (UNHAS), lulus sarjana (S1) tahun 2007. Gelar magister (S2) diraih di Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 2010. Pada tahun 2020, penulis menyelesaikan program profesi insinyur bidang Teknik Kehutanan di IPB. Saat ini, penulis menjabat sebagai Kepala Laboratorium Pemanfaatan Hasil Hutan dan Wakil Direktur Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Hutan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain itu, penulis juga merupakan Editor-in-Chief *Forest Services Journal*. Bidang keahlian penulis meliputi hasil hutan bukan kayu (HHBK), bioenergi, biomassa dan dinamika karbon hutan, mitigasi perubahan iklim, serta analisis dampak lingkungan pada pengolahan hasil hutan. Sebagai akademisi dan peneliti aktif, penulis telah mempublikasikan 83 artikel ilmiah dalam jurnal dan prosiding nasional maupun internasional, serta telah menerbitkan 15 buku referensi, 7 buku ajar dan 7 modul praktikum. Dalam bidang riset, penulis menerima hibah dari RisetMu, DIKTI, BRIN, lembaga swasta serta hibah riset internasional (Jepang, Jerman, USA, Australia dan Finlandia).

Pengalaman organisasi cukup luas, dimulai dari organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan seperti Sylva Indonesia, HMI, KMKM, BKBK, HPMM, RIMPALA, MAKES Al-Markaz, PEMC, HEC, Tree Climber Organization (TCO). Di tingkat organisasi dan pengabdian masyarakat, penulis aktif sebagai anggota pimpinan Lembaga Resiliensi Bencana Pimpinan Wilayah Muhammadiyah

Sulawesi Selatan dan terlibat dalam berbagai organisasi profesi seperti Persatuan Insinyur Indonesia (PII), Persatuan Tenaga Ahli Lingkungan Hidup Indonesia (PERTALINDO), *Indonesian Life Cycle Assessment Network* (ILCAN), *International Union of Forest Research Organizations* (IUFRO), *International Bamboo and Rattan Organization* (INBAR), Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia (MAPEKI), Komunitas Manajemen Hutan Indonesia (KOMHINDO), Masyarakat Konservasi Tanah dan Air (MKTI), serta *Climate Reality Project*.

Penulis memiliki pengalaman keterlibatan dalam berbagai kegiatan riset yang dilakukan bersama sejumlah institusi dan laboratorium terkemuka di Indonesia, antara lain *Thematic Research Group (TRG) Non-Timber Forest Product Diversification* UNHAS, Pusat Inovasi HHBK UNHAS, Puslitbang Lingkungan Hidup UNHAS, Laboratorium Sifat Dasar dan Teknologi Pengolahan Kayu UNHAS, Laboratorium Kimia Hasil Hutan, Laboratorium Rekayasa Bioproses, Laboratorium Biomolekuler dan Seluler, serta Laboratorium Mikrobiologi Pangan, Pusat Penelitian Sumberdaya Hayati dan Bioteknologi, *Surfactant and Bioenergy Research Center* (SBRC), yang seluruhnya berada di bawah naungan IPB. Selain itu, penulis juga pernah terlibat dalam riset di Laboratorium Afiliasi Departemen Kimia FMIPA Universitas Indonesia, serta Laboratorium Instrumen dan Proksimat Terpadu, Puslitbang Kementerian Kehutanan, Pusat Penelitian Biomaterial LIPI, Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL), dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Minyak, Batubara dan Gas Bumi (PPPTMGB) LEMIGAS.

Penulis juga memegang berbagai sertifikasi profesional antara lain: Dosen Profesional, Auditor SVLK, Insinyur Profesional Madya (IPM), Auditor Lingkungan, Ketua Tim Penyusun AMDAL (KTPA), Ahli K3 Umum, Analis SOP, Trainer Profesional, Auditor ISO, dan Climate Leader, serta Pendamping Proses Produk Halal. Selain sebagai akademisi, penulis aktif menjadi narasumber pada forum nasional dan internasional, serta menjadi konsultan ahli di bidang kehutanan dan lingkungan, khususnya studi

AMDAL, studi kelayakan, audit lingkungan, LCA-PROPER, dan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan serta pendidikan perubahan iklim. Penulis telah mengikuti 77 kursus/pelatihan (2 internasional), 102 seminar (19 internasional), terlibat 59 proyek kolaborasi penelitian (18 Ketua Tim), 38 proyek pengabdian Masyarakat (7 sebagai ketua tim) serta telah menyusun 254 AMDAL/Dokumen Lingkungan di Indonesia, dan 65 diantaranya sebagai ketua tim termasuk kegiatan pada sektor kehutanan dan energi terbarukan. Penulis berpengalaman mendampingi puluhan perusahaan di Indonesia, khususnya pada PBPH, dalam pengembangan HHBK dan produksi bioenergi, termasuk bioetanol, biodiesel, biobriket, biogas, serta energi terbarukan lainnya, sekaligus mengelola jasa lingkungan karbon secara berkelanjutan untuk menciptakan nilai tambah bagi bisnis.

Penulis juga merupakan penjamin LPJP AMDAL General Konsultan dan Dewan Pembina Yayasan Sabuk Hijau Indonesia (*Indonesian Green Belt Initiative*) dan Yayasan Masyarakat Ekologi dan Reaksi Konservasi (MAERO Indonesia). Berbagai penghargaan telah diraih, antara lain sebagai lulusan terbaik di jenjang SD, SLTP, SMA, dan perguruan tinggi (baik fakultas maupun universitas). Penulis juga mendapat penghargaan sebagai Mahasiswa Pascasarjana Berprestasi IPB, serta penghargaan sebagai Pelopor Insinyur Teregistrasi Bidang Kehutanan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, dan Climate Leader dari *The Climate Reality Project*, USA.

Penulis dapat dihubungi melalui email:  
muhaud@unismuh.ac.id  
mdaudhammasa@gmail.com



# JEJAK HIJAU SUKU BAJO

Pemanfaatan Hasil Hutan untuk Kehidupan Bahari

Jejak Hijau Suku Bajo: Pemanfaatan Hasil Hutan untuk Kehidupan Bahari mengajak pembaca menyelami keseharian Suku Bajo, komunitas pesisir yang hidup berpindah namun kaya kearifan lokal. Buku ini menyoroti ketergantungan ganda masyarakat Bajo pada hutan dan laut, serta bagaimana mereka memanfaatkan hasil hutan, dari kayu, sagu, hingga daun nipah, untuk mendukung kehidupan bahari, sambil mempertahankan tradisi, ritual, dan pengetahuan lokal. Tak hanya mengungkap keindahan budaya, buku ini juga membahas tantangan nyata, seperti degradasi hutan, konflik ruang, dan ancaman terhadap pengetahuan tradisional. Strategi pelestarian dan pembangunan berkelanjutan yang disajikan memberikan inspirasi bagi konservasi yang harmonis antara manusia dan alam. Sebuah karya yang menyatukan cerita budaya, ekologi, dan refleksi tentang keberlanjutan bagi generasi mendatang.



**Binarmedia**  
Berkarya Tanpa Batas



PENERBIT BINAR MEDIA PRATAMA  
TloHob Kidul RT 03 RW 02, Kecamatan Karangreja,  
Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah  
Telp: 0877-9021-9262

[binarmedia@pratama.id](mailto:binarmedia@pratama.id)  
[binar media pratama](#)  
[binar media pratama](#)

